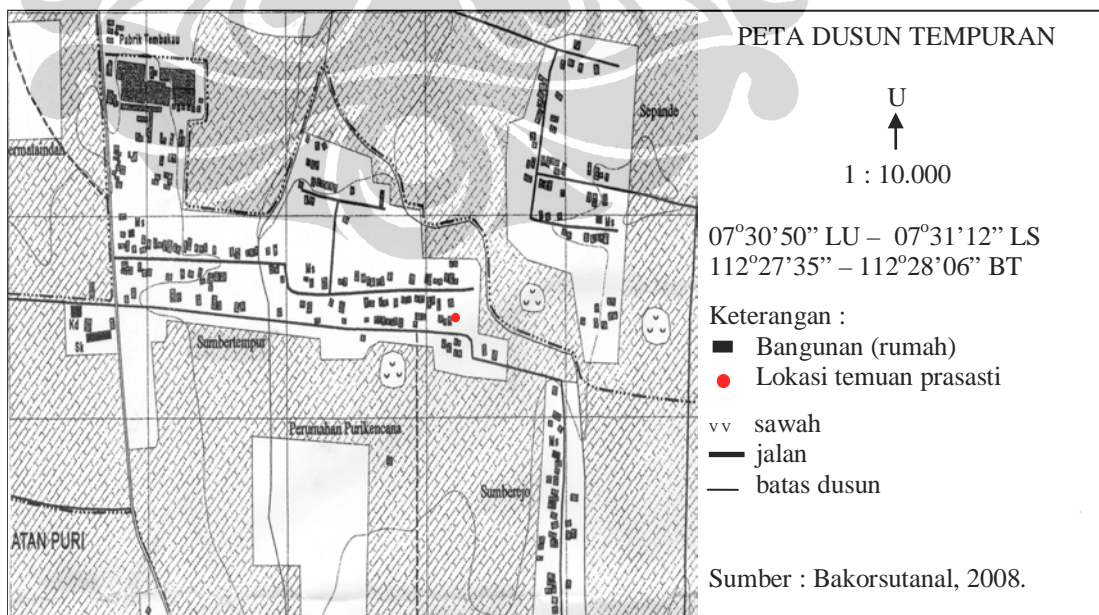


BAB 2 DESKRIPSI PRASASTI

2.1. Riwayat Penemuan

Prasasti Tempuran ditemukan oleh Bapak Bambang selaku pimpinan Paguyuban Telasih Mpu Supoh yang terletak di wilayah administratif Dusun Sumber Tempur (Tempuran), Desa Sumber Girang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur (lihat peta 2.1) pada Januari 2007. Ketika ditemukan, prasasti tersebut patah pada bagian kaki kemudian diplester dengan semen. Prasasti ini dianggap sebagai benda keramat sehingga dirawat oleh pemiliknya.



Peta 2.1. Lokasi Temuan Prasasti



Foto 2.1. Keadaan lingkungan tempat prasasti ditemukan.



Foto 2.2. Lokasi Prasasti Tempuran.

Selain prasasti Tempuran, ditemukan juga sebuah arca wanita tipe Majapahit Akhir, batu umpak, batu lesung, tombak serta perhiasan emas. Arca wanita berukuran tinggi 67 cm, tetapi memiliki bentuk permukaan alas lonjong, sehingga tidak dapat berdiri tegak atau mungkin menggunakan umpak untuk meletakkannya. Batu umpak yang ditemukan berjumlah enam buah, berbentuk limas segi empat, yakni empat umpak kecil dan dua umpak besar. Ukuran umpak kecil yaitu luas alas 20 cm x 20 cm, tinggi 15 cm, dan luas atap 18 cm x 18 cm. Sedangkan ukuran umpak besar yaitu luas alas 28 cm x 28 cm, tinggi 20 cm, dan luas atap 21 cm x 21 cm.



Foto 2.3. Arca Wanita Tipe Majapahit.



Foto 2.4. Batu Umpak Besar.

Batu lesung yang ditemukan berjumlah 2, yang berukuran kecil ditempatkan menjadi satu kompleks dengan batu umpak dan prasasti Tempuran yang telah disemen, sedangkan batu lesung besar berada di bawah rumah padepokan Telasih Mpu Supoh. Batu lesung kecil berbentuk segi 8, berukuran panjang 26 cm, lebar 8 cm, dan tinggi 18 cm. Pada batu lesung terdapat lubang di bagian tengah dengan diameter 20 cm kedalaman 4 cm. Batu lesung besar berbentuk limas segi empat dengan bagian alas lebih kecil dari bagian atas dan diameter lubang cukup besar¹.



Foto 2.5. Batu Lesung Kecil.

Tombak yang ditemukan berjumlah 3 buah, berukuran 1 m, sedangkan perhiasan emas yang ditemukan berupa sebuah kelat bahu, tusuk konde dan cincin. Ukuran diameter kelat bahu 8 cm dengan motif kepang. Tusuk konde yang ditemukan berukuran panjang 12 cm dan tebal 0,5 cm, sedangkan cincin berdiameter 1,1 cm dengan motif bunga.



Foto 2.6. Kelat Bahu.

¹ Karena letaknya yang sulit dijangkau batu lesung besar tidak dapat diukur.

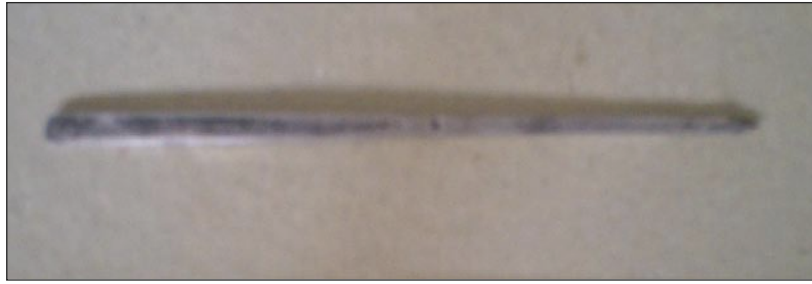


Foto 2.7. Tusuk Konde



Foto 2.8. Cincin.

Selain temuan di atas, adapula temuan struktur bata merah yang ada di bawah rumah padepokan Telasih Mpu Supoh. Menurut pimpinan padepokan, bata itu tidak hanya ada di tempatnya, tetapi juga di beberapa tempat lain namun masih dalam satu wilayah dusun Tempuran. Sebelumnya, struktur ini ditemukan oleh Hadi Sidomulyo (2007) pada waktu melakukan penelitian untuk menelusuri perjalanan *Mpu Prapañca* berdasarkan kakawin *Nāgarakṛtāgama*.

2.2. Riwayat Penelitian

Penelitian tentang kerajaan Majapahit, khususnya Majapahit Akhir telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satu di antaranya J.L.A. Brandes dalam karyanya *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. Walaupun keterangan dalam kitab *Pararaton* tidak sepenuhnya mengandung kebenaran, tetapi masih dapat digunakan sebagai bahan penelitian

sejarah Majapahit, terutama Majapahit Akhir yang sedikit sumbernya (Djafar, 1978:17). Selain Brandes, N.J. Krom tertarik dengan masalah Majapahit Akhir. Salah satunya penerbitan prasasti Trowulan III berupa transkripsi dan identifikasi tokoh-tokoh yang disebutkan dalam prasasti.

Pada masa selanjutnya, F.D.K. Bosch menerbitkan prasasti Pamintihan yang dikeluarkan oleh raja Majapahit bernama *Singhawikramawarddhana Dyah Suraprabhāwa* pada tahun Śaka 1395. Dari prasasti itu diketahui raja *Dyah Suraprabhāwa* dikatakan sebagai “Penguasa tunggal di bhūmi Jawa yang terdiri dari Janggala dan Kadiri”. Ia diperkirakan sebagai *Bhre Pandan Salas*, sehingga berdasarkan identifikasi itu pendapat mengenai masa pemerintahan *Pandan Salas* hanya dua tahun dapat dibantah.

Dalam lingkup penelitian paleografi Jawa Kuno, J.G. de Casparis (1975) mendeteksi adanya suatu gejala baru di dalam perkembangan penulisan prasasti di Indonesia. Gejala ini ditemukan pada prasasti Damalung (Ngadoman) yaitu memiliki gaya aksara berbeda dari aksara yang lazim digunakan pada prasasti dalam masa Majapahit, padahal dilihat dari angka tahun prasasti Damalung yakni 1371 Śaka, di rentang waktu Majapahit Akhir. Menurutnya, aksara pada prasasti Damalung merupakan bentuk reduksi (*culdesac*) dan merupakan kelanjutan dari aksara-aksara prasasti Majapahit.

Pendapat ini disanggah oleh van der Molen yang mengamati aksara prasasti Damalung dengan menggunakan metode dinamis, yaitu menganalisa aksara berdasarkan bentuk, duktus, sudut tulisan, ukuran dan ketebalan aksara, sehingga didapat kesimpulan bahwa aksara Damalung sangat berbeda dengan aksara prasasti Majapahit, tetapi memiliki persamaan dengan aksara prasasti masa Jawa Tengah (abad ke-8 - 10 M). Molen berpendapat bahwa aksara Jawa Kuno yang berkembang di Jawa Timur merupakan tradisi sendiri yaitu aksara Jawa Kuno periode Jawa Tengah yang mengalami perubahan sehingga menjadi aksara Jawa Kuno berciri Jawa Timur. Selain itu, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dalam penelitian di Jawa Timur pada tahun 1980/81 dan 1985/86, menedepann gejala aksara yang serupa pada 22 prasasti pendek yang ditemukan di Lumajang (prasasti Pasrujambe), prasasti Gerba, dan prasasti dari Desa Widodaren. Penelitian tentang paleografi dilakukan pula oleh Anton Wibisono

(2006) mengenai perkembangan aksara corak khusus pada prasasti abad ke-15 M dan Andriyati Rahayu (2008) mengenai aksara dan perkembangannya dalam naskah koleksi Merapi Merbabu.

2.3. Keadaan Prasasti Tempuran

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika ditemukan prasasti Tempuran dalam keadaan patah dan oleh sebab itu dilakukan penyemenan pada bagian kaki dalam rangka penyelamatan prasasti (lihat foto 2.9). Selain itu kerusakan yang terjadi pada prasasti antara lain adanya aksara yang hilang karena tertutup semen (lihat foto 2.10), permukaan sisi prasasti sehingga sisinya tidak rata (lihat foto 2.11), dan aksara yang hilang karena terdapat lubang (lihat foto 2.12). Pada prasasti Tempuran tidak ditemukan kerusakan karena jamur, sebab prasasti ini dirawat oleh pemiliknya.



Foto 2.9. Bagian yang disemen



Foto 2.10. Aksara yang hilang karena tersemen



Foto 2.11. Sisi prasasti yang tidak rata



Foto 2.12. Kerusakan berupa lubang pada prasasti

2.4. Aspek Fisik Prasasti Tempuran

Prasasti Tempuran dibuat dari batu andesit (*upala prasasti*)² berbentuk blok berpuncak kurawal (*akolade*) dengan lebar 33 cm, tebal 19 cm, dan tinggi 101 cm. Umumnya prasasti berbentuk blok bertujuan agar memudahkan *citralékha* dalam pemahatan tulisan. Berdasarkan bentuk puncaknya, prasasti berbentuk blok dibedakan menjadi :

- a) Blok berpuncak rata, berkembang sekitar abad ke-7 sampai 13 M.
- b) Blok berpuncak lancip, berkembang sekitar abad ke-9 sampai 16 M.
- c) Blok berpuncak setengah lingkaran, berkembang sekitar abad ke-9 sampai 13 M.
- d) Blok berpuncak kurawal, hanya ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun sebagian besar di wilayah Jawa Timur, berkembang sekitar abad ke-8 sampai ke-14 M (Santoso, 1995).

² *Upala prasasti* disebut pula *suprasasti* yaitu prasasti *einmalig* atau asli (Ayatrohaedi, 1978:173).

Prasasti Tempuran memiliki tiga bagian yakni bagian kaki, badan, dan puncak (lihat gambar 2.1). Pembagian ini berdasarkan atas batas bagian yang ditulisi. Bagian kaki diukur dari 25 cm yang terpendam dan disemen hingga batas bingkai isi prasasti atau bagian badan. Bagian badan diukur dari dari batas bawah bingkai isi prasasti sampai dengan batas atas bingkai isi di sisi belakang prasasti atau sama dengan batas bawah bingkai bagian puncak sisi depan. Selain itu, bagian puncak diukur dari bagian atas prasasti hingga batas bawah bingkai angka tahun di sisi depan.

Bagian badan ada aksara yang dituliskan di keempat sisinya, sedangkan bagian puncak ada angka tahun dan hiasan sultur yang berada di sisi depan. Bentuk sultur ini kurang beraturan, tidak seperti yang dijumpai di naskah-naskah sastra dan candi baik berupa relief maupun hiasan ornamental. Bentuk sultur yang demikian mungkin menunjukkan bahwa *citralekha* kurang memiliki pengetahuan hiasan khususnya pada prasasti atau mungkin pula *citralekha* itu menciptakan suatu bentuk sultur “baru”.

Pada bagian depan, antara angka tahun dan isi prasasti dipisahkan oleh kolom bingkai. Penggunaan kolom ini ditemukan pada nisan masa Islam. Bingkai di bagian angka tahun berbentuk kurawal, berukuran panjang 26,5 cm dan lebar 10 cm, sedangkan bingkai di bagian isi berbentuk persegi panjang. Panjang bingkai pada sisi depan 26,5 cm dan lebar 35,5 cm. Bingkai pada sisi kiri dan kanan berukuran sama yaitu panjang 14,5 cm dan lebar 36,5 cm. Bingkai sisi belakang berukuran panjang 26,5 cm dan lebar 45 cm. Bingkai tersebut digunakan sebagai batas bidang tulis.

Bidang penulisan empat sisi yakni sisi depan, sisi kiri, sisi kanan, dan sisi belakang. Jumlah baris aksara di sisi depan dan sisi kiri adalah 7 baris, sedangkan di sisi kanan 11 baris dan sisi belakang 10 baris, dengan kondisi aksara cukup jelas. Teknik pemahatan yang digunakan pada prasasti Tempuran ialah bidang demi bidang, diperkirakan dimulai dari sisi depan, dilanjutkan ke sisi kiri, ke sisi kanan, dan terakhir sisi belakang, sesuai dengan cara pembacaan dan deskripsi aksaranya.



Foto 2.13. Sisi depan.



Foto 2.14. Sisi kiri.



Foto 2.15. Sisi kanan.

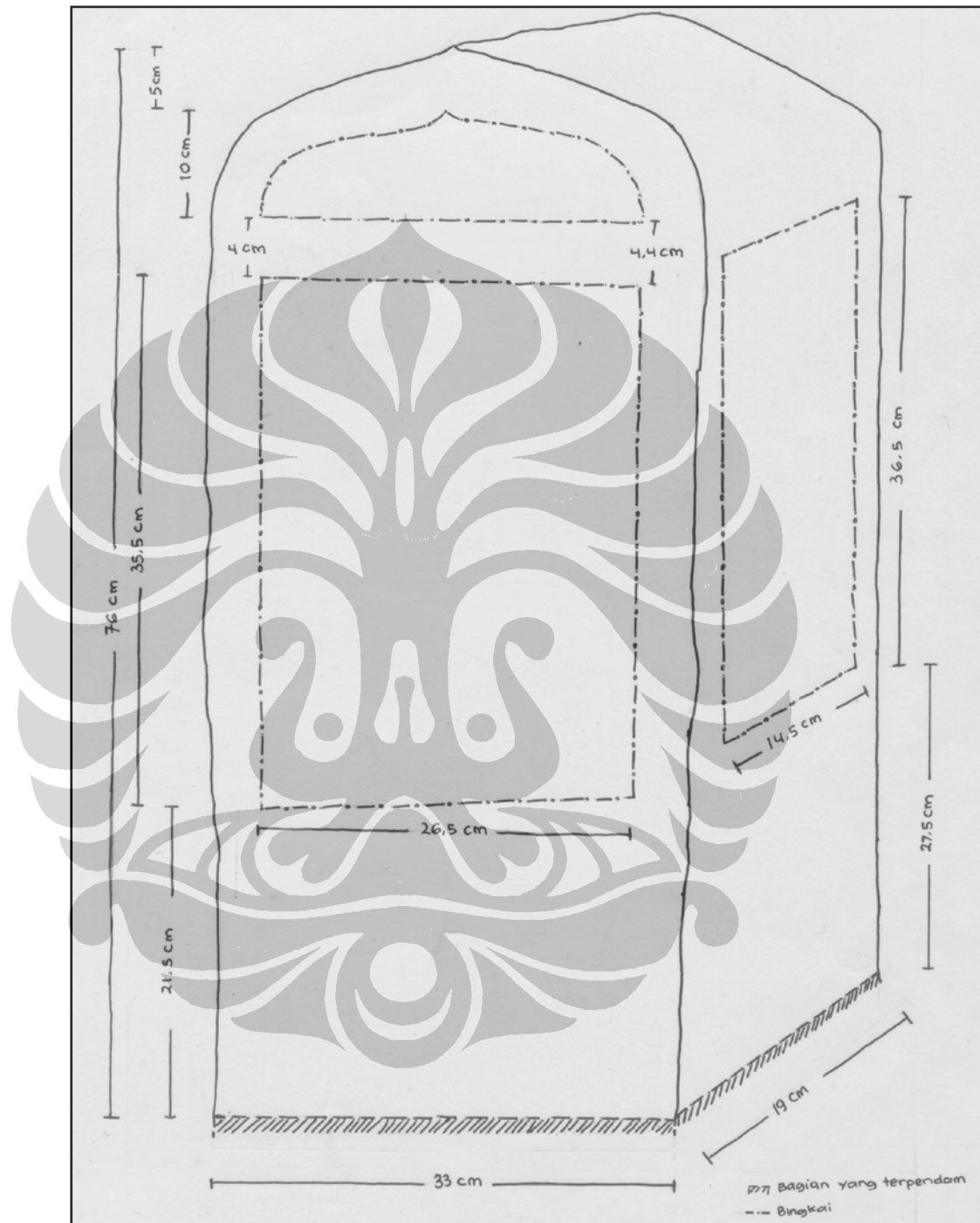


Foto 2.16. Sisi Belakang



Foto 2.17. Angka Tahun

Ukuran aksara di sisi depan, kanan dan kiri hampir sama dan cenderung rapih, rata-rata memiliki panjang aksara $\pm 2,5$ cm dan lebar ± 4 cm dengan jarak antarbaris (spasi) 2 cm. Berbeda dengan sisi belakang, ukuran aksara lebih kecil dan rapat yakni panjang 1 cm dan lebar 0,8 cm. Keadaan aksara di sisi depan, kanan dan kiri cukup baik, tetapi di bagian bawah sisi belakang, aksaranya agak rusak karena tertutup semen.



Gambar 2.1. Skema Ukuran Prasasti

2.5. Aspek Isi Prasasti Tempuran

Angka tahun 1388 pada bagian puncak prasasti ditulis dengan menggunakan aksara kuadrat tipe Majapahit. Bahasa dan aksara yang digunakan Jawa Kuna. Aksara itu dipahatkan di semua sisi dengan jumlah 7 baris pada sisi depan, 7 baris di sisi kiri, 10 baris di sisi belakang, dan 11 baris di sisi kanan, dengan kondisi huruf yang cukup baik (jelas) pada sisi depan, sisi kiri, dan sisi kanan, namun kurang jelas pada sisi belakang. Isi prasasti Tempuran berbentuk prosa dengan cara pembacaan dimulai dari sisi depan, ke sisi kiri, sisi kanan, terakhir sisi belakang. Untuk mengetahui arah baca isi prasasti, penulis menghubungkan kata di awal dan/atau akhir bagian setiap sisi apakah memiliki keberlanjutan arti atau tidak, sehingga dapat diketahui arah pembacaannya.

Menurut jumlah konsonan dan vokalnya, aksara Jawa Kuna termasuk aksara silabis³. Aksara dari prasasti Tempuran berbentuk persegi dan tegak. Bentuk ini berkembang sejak masa Airlangga dan Kadiri, terus berkembang sampai masa Majapahit. Menurut J.G. de Casparis di dalam *Indonesian Paleography* (1975), ada beberapa hal yang menjadi ciri aksara prasasti masa Kadiri, di antaranya :

- a) Perpanjangan secara vertikal pada huruf-huruf seperti *pa*, *sa*, *ga*, dan *wa* sehingga perbandingan antara tinggi dan lebar adalah 5 : 4.
- b) *Virama* (tanda *paten*), berbeda dari zaman sebelumnya yaitu zaman Airlangga, *virama* dimulai dari atas sampai batas lengkungan di bawah sampai dua kali panjangnya huruf. Bentuk seperti ini bertahan sampai beberapa abad lamanya.

Secara umum pemakaian atau penggunaan aksara pada prasasti dibagi menjadi dua, yaitu konsonan⁴ dan vokal⁵. Aksara konsonan prasasti Tempuran diantaranya adalah aksara: ka (𑀓 atau 𑀔); ga (𑀕); ta (𑀖); da (𑀗); dha (𑀘);

³ Menurut jumlah konsonan dan vokal, bentuk-bentuk aksara dibagi menjadi 3, yaitu: (1) aksara Alfabetis yaitu satu huruf mewakili satu konsonan atau satu vokal, misalnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; (2) aksara Silabis yaitu satu silabe atau suku kata terdiri dari 1 konsonan dan 1 vokal, misalnya bahasa Jepang dan bahasa Jawa; (3) aksara Morfemis yaitu satu morfem mewakili seperangkat bunyi, satu ton dan satu makna, misalnya bahasa Mandarin (Hermina Sutami, 2004:61)

⁴ Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan.

⁵ Vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar tidak mendapat halangan, atau bunyi hidup misalnya a, i, e, u dan o.

pa (𑀢); ba (𑀣); bha (𑀤); ma (𑀥); ya (𑀦); ra (𑀧 atau 𑀨); la (𑀩); wa (𑀪); ná (𑀫); na (𑀬); ña (𑀭); śa (𑀮); sa (𑀯); ha (𑀰); ca (𑀱); lě (𑀲), sedangkan aksara vokal prasasti Tempuran hanya dijumpai 1 aksara yaitu : i (𑀳). Selain itu adapula satu aksara yang belum diketahui bunyinya yaitu aksara (𑀴). Aksara itu digunakan satu kali yaitu baris ke-1 sisi kanan. Pada prasasti Tempuran ditemukan pula penggunaan tanda baca koma (𑀵) sebanyak 6 kali.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD), namun pada tahap alih aksara penulis menggunakan pula ejaan yang berlaku dalam bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Secara teknis terutama untuk tanda-tanda diakritik penulis memakai tanda-tanda ejaan yang berlaku dan lazim digunakan untuk mentranskripsi kata-kata dan nama-nama yang berasal dari masa tersebut. Ejaan-ejaan yang dimaksud sebagai berikut :

- : tanda perpanjangan di atas aksara vokal.
- e : e taling
- ě : e pěpět
- ṛ : rě atau er
- y : y atau i
- ñ : ny (n palatal)
- ń : ng (n laringal)
- ŋ : ng anuswara
- ś : sy (s palatal)
- s : s lingual
- š : sh (s domal)
- d : d lingual
- ṇ : n domal
- ṭ : t domal
- ḍ : d domal
- h : h wisarga
- ° : tanda vokal yang berdiri sendiri, bukan imbuhan.
- (?) : huruf-huruf pada prasasti yang tidak terbaca tetapi masih dapat diduga jumlah hurufnya.

/ : tanda *paten* (*wirama*)
 , : koma

Bahasa Jawa Kuno mengenal peraturan hukum *sandhi*⁶ yang menggabungkan dua vokal yang sama atau berbeda. Apabila dua vokal yang berbeda disatukan maka bunyinya berubah. Prasasti Tempuran hanya ditemukan satu kali penggunaan *sandhi luar* yaitu :

sāsāwan (ꦱꦱꦱꦮꦤ꧀)

Selain itu, pemakaian vokal panjang prasasti Tempuran terjadi karena memang memakai vokal panjang bukan karena hukum *sandhi* baik *sandhi dalam* maupun *sandhi luar*, misalnya :

*warṣātīta*⁷ (ꦮꦫꦱꦠꦶꦠ))

parāpyara (ꦥꦫꦲꦥꦶꦫ))

mār (ꦩꦫ)

Konsonan baik pada akhir kata maupun tengah kata hampir semuanya menggunakan tanda *virama* atau *paten* (■). Contohnya adalah sebagai berikut :

swasti (ꦱꦮꦠꦶꦠꦶ)

i paya kaś (ꦲꦥꦪꦏꦱꦱꦱ)

parāpyara (ꦥꦫꦲꦥꦶꦫ))

⁶ Hukum *sandhi* terdiri dari *sandhi dalam* dan *sandhi luar*. *Sandhi dalam* yaitu apabila vokal akhir dari suatu kata dan kata itu mendapat akhiran yang mempunyai vokal yang sama dengan vokal akhir kata tersebut, maka akan bersatu membentuk vokal panjang misalnya *sa + a + śawa + n = sāsāwan*, sedangkan *sandhi luar* yaitu persenyawaan vokal akhir kata pertama dengan vokal awal kata yang mengikutinya, misalnya *warṣa + atīta = warṣātīta*.

⁷ Kata *warṣātīta* seharusnya merupakan gabungan dua kata yaitu *warṣa* dan *atīta*, tetapi di prasasti Tempuran kata *atīta* dituliskan *tīta* sehingga tidak terjadi hukum *sandhi luar*.

śiś (𑀲𑀸𑀓)

sāsāwan (𑀲𑀸𑀓𑀶𑀢𑀺𑀓)

Untuk penulisan konsonan tidak berbunyi di tengah kata biasanya digunakan aksara biasa kemudian aksara selanjutnya berupa pasangan yang diletakkan di bawah aksara yang dimatikan. Contoh penggunaannya pada kata :

saśwasa (𑀲𑀸𑀓𑀶𑀢𑀺𑀓)

ñarhṛ (𑀲𑀸𑀓𑀶𑀢𑀺𑀓).

Sedangkan tanda layar (𑀲) digunakan untuk mematikan bunyi *ra*, diletakkan pada aksara yang memerlukan, misalnya pada kata :

warsatīta (𑀲𑀸𑀓𑀶𑀢𑀺𑀓)

lēr (𑀲)

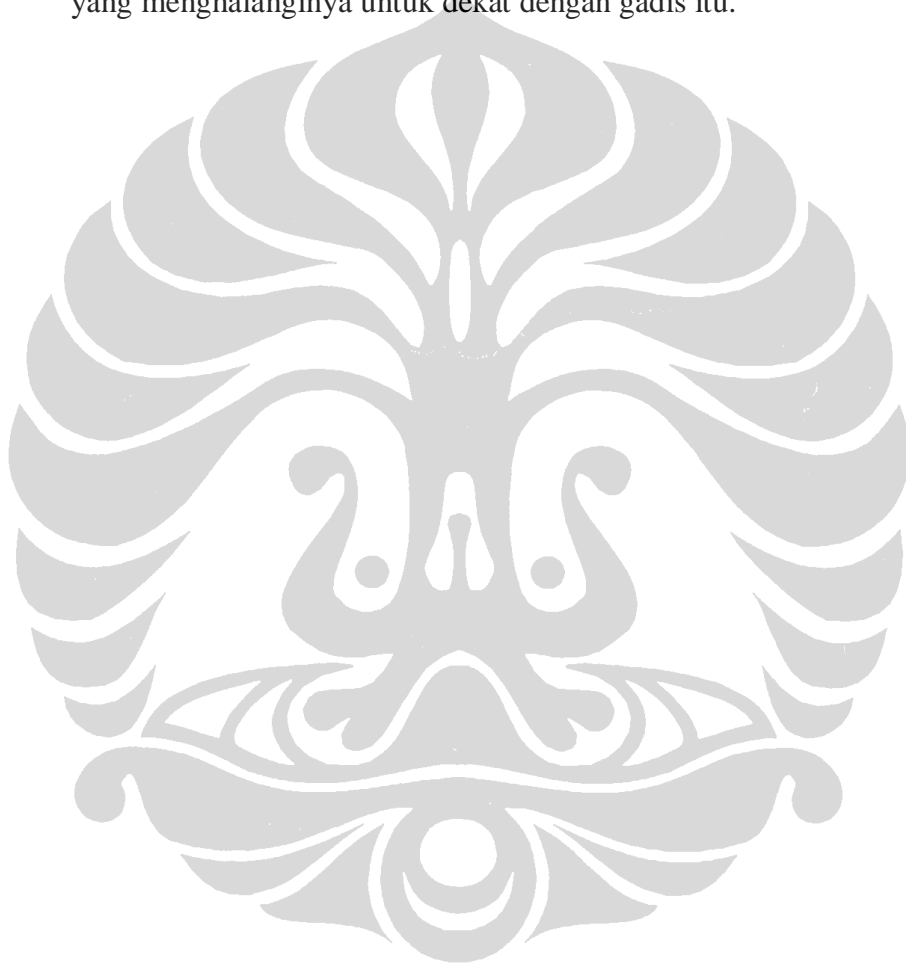
mār (𑀲)

Selain bentuk *ra* di atas aksara, ada juga tanda *cakra* (𑀲) yang berbentuk setengah lingkaran untuk menuliskan huruf (-r), diletakkan di kaki akhir aksara yang memerlukan, misalnya pada kata *ñarhṛ* (𑀲).

Struktur isi prasasti Tempuran dimulai dengan seruan kepada dewa (*mangḡala*) yaitu kata *Ōm* yang berarti seruan doa kepada dewa Trimurti (*Brahmā, Siva, Viṣṇu*), selanjutnya diikuti dengan kata *swasti srī saka warsatīta* yang berarti selamat tahun Śaka yang telah berlalu. Kemudian disusul dengan penyebutan unsur-unsur penanggalan yang merupakan waktu dikeluarkannya prasasti itu. Unsur-unsur penanggalan yang ditemukan dalam prasasti Tempuran

berjumlah 2 unsur, yaitu *wāra* dan *parrweśa*. *Wāranya* berurutan terdiri dari *sadwāra*, *pañcawāra*, *saptawāra* dan *parrweśanya saśi*.

Setelah unsur-unsur pertanggalan disebutkan, kemudian dilanjutkan dengan uraian isi prasasti yaitu seorang pemuda yang memiliki seratus keinginan untuk berbuat kebaikan kepada gadis yang baik hati. Pemuda itu bernama *Śi Lima* yang jatuh hati pada seorang gadis saat bertemu di sebuah perayaan besar. *Śi Lima* merasa sangat menyesal karena telah melirikinya. Ia mengutuk jurang pembatas yang menghalanginya untuk dekat dengan gadis itu.



BAB 3

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

3.1. Alih Aksara dan Catatannya

Alih aksara adalah pengalihan aksara yang digunakan dalam prasasti ke aksara latin. Dalam pengalih-aksaraan sumber tertulis, ada tiga kaidah yang harus diperhatikan yaitu pembagian kata, ejaan, dan pengtuasi. Pada teks prasasti tidak ditemukan spasi antarkata sehingga membutuhkan kemampuan atau penguasaan kosakata, ketelitian, dan kejelian seorang peneliti. Oleh karena itu, dalam pengalih-aksaraan perlu adanya catatan khusus yang bertujuan untuk melihat kesalahan penulisan atau tata bahasa yang digunakan (Lubis, 1996:76). Dalam penelitian ini, penulis mengalih-aksarakan sesuai dengan cara pembacaannya yakni dari sisi depan, sisi kiri, sisi kanan, ke sisi belakang. Alih aksara prasasti Tempuran adalah sebagai berikut :

Sisi Depan

1. Ōmi swas/¹ti srī² saka³
2. war⁴sa⁵tīta⁶, tīs aśwa

¹ Penulisan kata *swasti* seharusnya aksara *sa* sebelum aksara *ta* vokalisasi ulu (-i) merupakan pasangan aksara, tetapi dalam prasasti tempuran penulisan aksara *sa* tersebut diberi tanda *paten*.

² Penulisan kata *srī* seharusnya menggunakan s palatal (*śa*).

³ Penulisan kata *saka* yang berarti tahun Śaka seharusnya menggunakan s palatal.

⁴ Pada kata *warsa*, seharusnya tidak menggunakan tanda layar -r, seperti yang berada di atas aksara *wa*, melainkan menggunakan pasangan konsonan antara aksara *ra* dengan aksara *sa*.

⁵ Penggunaan aksara *sa* dalam kata *warsatīta* seharusnya menggunakan *sa* domal (*ṣa*).

3. sa⁷ ma^o ba^o śa^o ŋipa saśi⁸,
4. gus agi i paya kaś⁹
5. bhama¹⁰ sata¹¹ pañaya talē¹² (?)
6. rara, maña lēr śiś¹³ (?)
7. pa, bhi (?) (?) 3 ri¹⁴ baśa

Sisi Kiri

1. kaña¹⁵ raya, śi
2. lima, tiña
3. l apan/ tila
4. s atrap aña
5. r hr¹⁶ buś/ mār
6. śi lima, ŋi
7. kalēr ga¹⁷ kila

Sisi Kanan

1. yar aya (?) raśa ba
2. pa i^o ŋipipin/
3. gibra pata hi

⁶ Penggunaan aksara *ta* vokalisasi ulu (-i) dan *ta* dalam kata *warsatīta* seharusnya menggunakan aksara *ta* domal (*ṭa*), sedangkan kata *tīta* seharusnya *atīta* sehingga berbunyi *warsātīta*.

⁷ Jika arti kata *aśwasa* yang dimaksud adalah gembira, tenang; maka seharusnya *aśwāsa*.

⁸ Jika arti kata *saśi* adalah bulan, maka seharusnya baik aksara *sa* lingual maupun *sa* palatal vokalisasi ulu (-i) keduanya menggunakan *sa* palatal (*śaśi*) atau *sa* lingual (*sasi*). Mungkin arti *sasi* yang dimaksud adalah *parweśa* (kelompok perbintangan) dalam penanggalan Jawa Kuno.

⁹ Kata *kaś* berasal dari *akaś* yang berarti deras.

¹⁰ Penggunaan aksara *bha* pada kata *bhama* seharusnya menggunakan *bha* vokalisasi –a panjang (*bhāma*) yang berarti keinginan.

¹¹ Aksara *sa* pada kata *sata* yang dimaksud oleh *citralēkha* mungkin adalah *sa* palatal (*śata*) yang berarti seratus (Zoetmulder, 1982:1053)

¹² Mungkin kata yang dimaksud adalah *talēh* artinya penuh gairah, mesra, mabuk kepayang (Zoetmulder, 1982 :1185).

¹³ Aksara yang digunakan pada kata *śiś* seharusnya menggunakan *sa* lingual (*sis*) yang berarti seruan penyesalan.

¹⁴ *ri* memiliki arti yang sama seperti *rwi* yaitu duri, tetapi kadangkala *ri* yang dimaksud adalah *riṅ* (Zoetmulder, 1982:968).

¹⁵ Kata *kaña* yang dimaksud oleh *citralēkha* mungkin adalah *kañan* yang berarti pertemuan pesta pada kesempatan upacara *kudur* (Zoetmulder, 1982:456).

¹⁶ Mungkin yang dimaksud adalah *hr̥d* artinya hati (Zoetmulder, 1982:364).

¹⁷ Kata *ga* tidak ada dalam kamus Jawa Kuno, melainkan Kamus Baoesastra, yang artinya kemauan (Poerwadarminta, 1939:126).

4. ras a sima¹⁸ tra
5. s/ m/ gupita¹⁹
6. parāpyara
7. ábra śapa²⁰
8. kawaś/²¹ sañi
9. gigi gilap/ ta
10. n/ patuñ²² anarata²³
11. gra²⁴ dhada (?) wupal/²⁵

Sisi Belakang

1. sāśāwan²⁶ sani nūr mana
2. sañat agani²⁷ śarawa²⁸ balas/
3. lagu kaś/ níśa (?) t/ (?) (?) śi
4. saka palili²⁹, ní (?) śasa
5. n³⁰ casa kañur kasa tiśi (?)ñi
6. rañana (?) tiśi ñal/ si pśa³¹
7. ta śaśa kasa (?) kipibi pi
8. (?) pa (?) sap/ śra³² bawi (?)
9. (?) rañu śili³³ kata lapa

¹⁸ Mungkin yang dimaksud adalah *sīma*.

¹⁹ Melihat dari konteks isi, mungkin yang dimaksud adalah *gupta* yang artinya yang dirahasiakan.

²⁰ Seharusnya ditulis *śāpa* yang artinya umpatan, makian, kutuk, sumpah.

²¹ Mungkin yang dimaksud adalah *kawaśa* yang artinya bersinar, putih.

²² *Patuñ* berarti ada di antara *watēk i jro*, jabatan *mañilala dṛwya haji* (Zoetmulder, 1982:798).

²³ Mungkin yang dimaksud adalah *anawarata* artinya tidak henti-hentinya.

²⁴ Mungkin yang dimaksud adalah *grah* (lemah).

²⁵ Aksara *la* (paten) berada di tengah-tengah aksara *wa* dan *pa*. namun kata ini belum diketahui artinya.

²⁶ *Sāśāwan* berasal dari *sa + a + śāwa + n* yang berarti mayat, jenazah (Zoetmulder, 1982:1057). Adapula *sasawan* berarti pula bangkai (Winter, C.F dan R. Ng. Winter, C.F dan R. Ng. Winter, C.F dan R. Ng. Ranggawarsita, 2007:242).

²⁷ Mungkin yang dimaksud adalah *agni*.

²⁸ Kata *śarawa* berasal dari *śarāwa* (Sanskerta) yang berarti cangkir yang dangkal, piring, bejana dari tanah liat (Zoetmulder, 1982:1040).

²⁹ Mungkin yang dimaksud adalah *pali* atau *pali-pali* yang berarti berbagai macam syarat upacara agama (dengan daya menyucikan dan memperkuat) digunakan dalam upacara pemberkahan misalnya perkawinan, kembali dari medan perang, resepsi yang berhubungan dengan pesta, dan sebagainya (Zoetmulder, 1982:739).

³⁰ Mungkin yang dimaksud adalah *śasana* yang berarti perintah, ajaran, doktrin, aturan (Zoetmulder, 1982:1050).

³¹ Pasangan aksara berukuran kecil, mungkin dikarenakan bidang penulisan kurang.

³² Mungkin yang dimaksud adalah *srah* yang berarti memberikan (Zoetmulder, 1982:1119).

10. śrī (?) s/ (?)/ śawi

3.2. Alih Bahasa dan Catatannya

Alih bahasa ialah pemindahan bahasa yang digunakan dalam prasasti ke dalam bahasa Indonesia. Alih bahasa yang baik, mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan teks yang diterjemahkan dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 1996:76).

Cara-cara menterjemahkan teks antara lain :

- a. terjemahan harfiah, adalah menterjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya;
- b. terjemahan bebas, adalah menterjemahkan dengan cara mengurangi atau menambah unsur-unsur dalam batas kewajaran sehingga isi prasasti dapat dipahami lebih mudah;
- c. terjemahan sangat bebas yakni penerjemahan bebas melakukan perubahan baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas teks (Lubis, 1996:75-76)

Bentuk pertanggungjawaban terhadap penerjemahan secara bebas prasasti Tempuran menggunakan tanda (...) yang menunjukkan ditambahkan pada bacaan. Selain itu, beberapa kata yang belum bisa diterjemahkan oleh peneliti akan tetap ditulis dalam bahasa aslinya dan dicetak miring. Kamus yang digunakan dalam proses penerjemahan ini adalah :

- a. Kamus Jawa Kuna – Indonesia karya P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson;
- b. Kamus Kawi – Jawa karya C.F. Winter Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita; dan
- c. Baoesastra Djawa karya W.J.S. Poerwadarminta.

³³ Mungkin yang dimaksud adalah *silih* yang berarti masing-masing (Zoetmulder, 1982:1090).

Penerjemahan prasasti Tempuran kurang lebih sebagai berikut :

Sisi Depan

1. *Ōmi swas/ti srī saka*³⁴
2. *warsatīta*, yang dingin dan tenang
3. waranya *mawulu*³⁵, *wage*³⁶, dan *śanaiścara*³⁷ *ñipa*³⁸ *saśi*³⁹
4. seorang anak laki-laki⁴⁰ lagi di air (yang) deras/

³⁴ *Śaka* merupakan satuan *warṣa* (tahun). Tahun *śaka* muncul di India menurut legenda yang didasarkan pada sejarah penaklukan kembali kota *Ujjayini* (sekarang Malwa di Negara bagian Madhya Pradesh) oleh orang-orang Scythian (Saka) dari kekuasaan Raja Satavahana dari Vikramaditya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 78 M dan mungkin juga dihubungkan dengan tahun pemerintahan atau penobatan seorang raja. Tahun *śaka* digunakan secara luas di Indonesia, juga di daratan Asia Tenggara. Hitungan satu bulan dalam tahun *śaka* didasarkan pada waktu edar bulan mengelilingi bumi (rata-rata 29,5 hari) tetapi hitungan satu tahun disesuaikan dengan waktu edar bumi mengelilingi matahari (rata-rata 365,25 hari). Karena satu tahun lunar (peredaran bulan mengelilingi bumi) 11 hari lebih pendek dari pada satu tahun solar (peredaran bumi mengelilingi matahari) maka setiap 2-3 tahun sekali ada satu bulan sisipan (bulan ke-13) untuk mengimbangi kekurangan tadi (Trigangga, 1995; 147).

³⁵ *Ma* merupakan kependekan dan *mawulu* yakni hari keenam dalam siklus enam hari atau *sadwāra*. Hari-hari dalam *sadwāra* yaitu: *Tuṅlai* (*tu*), *Hariyaṅ* (*ha*), *Wurukunṅ* (*wu*), *Paniruan* (*pa*), *Was* (*wa*), dan *Mawulu* (*ma*). (de Casparis, 1985: 2-3).

³⁶ *Ba* memiliki persamaan arti dengan *wa* (Zoetmulder, 1982 : 92). *Wa* merupakan kependekan dari *wage* adalah hari ketiga dalam siklus lima hari atau *pañcawāra*. Nama-nama *pañcawāra* terdiri dari *Pahiṅ* (*pa*), *Pon* (*po*), *Wagai* (*wa*), *Kaliwuan* (*ka*), dan *Umanis* (*u* atau *ma*). Hari-hari *pañcawāra* ini selain memiliki nama masing-masing, juga memiliki warna, arah mata angin, dan nama dewa (Tinia Budiati, 1985; 43), yaitu:

1. *Pahiṅ* (*pa*), memiliki warna merah, daerahnya selatan, dan dewanya *Brahma*.
2. *Pon* (*po*), memiliki warna kuning, daerahnya barat, dan dewanya *Kala*
3. *Wagai* (*wa*), memiliki warna hitam, daerahnya utara, dan dewanya *Wisnu*.
4. *Kaliwuan* (*ka*), memiliki warna campuran, daerahnya di tengah dan dewanya *Guru*.
5. *Umanis* atau *Manis* (*u* atau *ma*), memiliki warna merah putih, daerahnya timur, dan dewanya *Sri*

³⁷ *Śa* merupakan kependekan dari *Śanaiścara* (sabtu) adalah hari ke 7 dari siklus tujuh hari atau *saptawāra*. *Saptawāra* terdiri dari :

1. *Raditya* atau *Aditya* (*ra* atau *a*) sama dengan hari Minggu.
2. *Soma* (*so*) sama dengan hari Senin.
3. *Anggara* (*ang*) sama dengan hari Selasa.
4. *Budha* (*bu*) sama dengan hari Rabu.
5. *Wṛhaspati* (*wṛ*) sama dengan hari Kamis.
6. *Śukra* (*śu*) sama dengan hari Jumat.
7. *Śanaiścara* (*śa*) sama dengan hari Sabtu.

Siklus hari (*wāra*), penulisannya berurutan *sadwāra*, *pañcawāra*, *saptawāra*. Jika ketiga siklus itu dikombinasikan akan menghasilkan siklus (5 x 6 x 7) 210 hari dan jika digandakan akan menghasilkan siklus 420 hari (Budiati, 1985, 43-4).

³⁸ Belum diketahui arti dalam bahasa Indonesia.

³⁹ *Parweṣa* adalah kelompok perbintangan, diantaranya:

- | | | |
|-----------------|------------------|---------------------|
| 1. <i>indra</i> | 4. <i>kala</i> | 7. <i>kuwera</i> |
| 2. <i>yama</i> | 5. <i>baruna</i> | 8. <i>nairitiya</i> |
| 3. <i>sasi</i> | 6. <i>brahma</i> | 9. <i>agni</i> |

⁴⁰ Kata *gus* berarti bagus, sebuah sebutan untuk anak laki-laki (Poerwadarminta, 1939:157). Dapat dikatakan sebagai seorang pemuda.

5. (memiliki) seratus keinginan untuk berbuat sesuatu yang baik penuh gairah
6. gadis, sungguh (menyesal) panjang budinya (?)
7. *pa*⁴¹, *bhi*⁴² (?) (?) 3 duri kekuatan

Sisi Kiri

1. pertemuan pesta besar, *śi*
2. *lima*, melirik
3. sebabnya/ meninggalkan
4. kesan bersinar
5. hati berkabut/ lemah kekuatannya, timbul kegembiraannya, menyebar pada diri⁴³
6. *śi lima*, ingin
7. perpanjang kemauan (untuk) selalu bercahaya

Sisi Kanan

1. jika berusaha (ikhtiar) rasanya anak laki-laki⁴⁴
2. bermimpi/
3. (memberikan) selendang, kain tenun,
4. taburan bunga-bunga di teras *sima*
5. *m*⁴⁵ yang dirahasiakan (dari)
6. yang baik dan yang buruk, yang jauh dan yang dekat
7. mengutuk sorot cahaya
8. putih/ mengutuk
9. punggung (yang) bercahaya, mengkilap tidak
10. / *patuñ* tak henti-hentinya
11. lemah dadanya *ñawapal*⁴⁶

⁴¹ Karena pada baris sebelumnya terdapat aksara yang tidak terbaca, maka kata ini belum dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

⁴² Kata ini belum diketahui artinya karena ada aksara yang tidak terbaca dengan jelas.

⁴³ Kata *mār* berarti menyebar, lemah, dihilangkan semua kekuatannya, sangat mengharukan, sangat terharu, sangat terharu karena emosi ketakutan, keharuan, kegembiraan, kebencian, dan lain-lain (Zoetmulder, 1982:653).

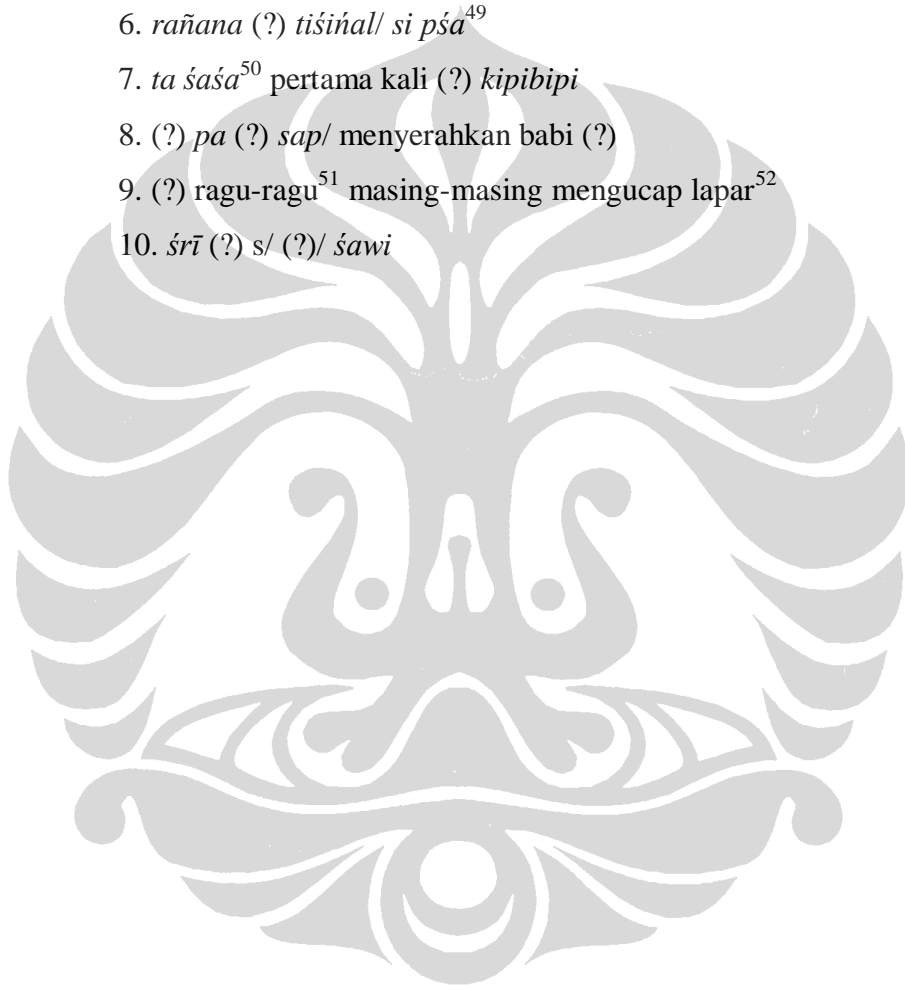
⁴⁴ Kata *bapa* berarti bapak, juga untuk sapaan bagi orang laki-laki termasuk pula untuk anak laki-laki (Zoetmulder, 1982:108).

⁴⁵ Aksara *ma* dengan paten sehingga belum diketahui artinya.

⁴⁶ Kata ini belum dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Sisi Belakang

1. jenazah *sani*⁴⁷ lebih baik budi
2. derajat tinggi *agani* bejana belas/⁴⁸
3. sikap keras/ yang berkuasa (?) *t/ (?) (?) sí*
4. tiang syarat upacara agama, *ni (?)* perintah
5. diselesaikan lebih baik pertama kali *tiśi (?)ñi*
6. *rañana (?) tiśiñal/ si pśa*⁴⁹
7. *ta śaśa*⁵⁰ pertama kali (?) *kipibipi*
8. (?) *pa (?) sap/* menyerahkan babi (?)
9. (?) ragu-ragu⁵¹ masing-masing mengucap lapar⁵²
10. *śrī (?) s/ (?)/ śawi*



⁴⁷ Kata ini belum dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia

⁴⁸ Kata *balas* berarti belas (Zoetmulder, 1982:100).

⁴⁹ Pasangan aksara berukuran kecil, mungkin dikarenakan bidang penulisan kurang.

⁵⁰ Artinya tanda pada bulan yang dianggap menyerupai kelinci (Zoetmulder, 1982:1050).

⁵¹ Kata *rañu* berarti ragu-ragu, tidak pasti, duduk (menanti) dalam suasana yang sedih (Zoetmulder, 1982:923).

⁵² Kata *lapa* berarti lapar (Winter, C.F dan R. Ng. Winter, C.F dan R. Ng. Winter, C.F dan R. Ng. Ranggawarsita, 2007:94).

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Aksara

Di India dijumpai aksara tertua yaitu *Brahmi*, yang terpecah menjadi dua kelompok yakni aksara yang dipergunakan di India Utara dan India Selatan. Aksara yang berkembang di India Utara dikenal dengan *dewanagari* dan di India Selatan dikenal dengan *Pallava*, dengan bahasa Sanskerta. Kedua aksara ini masuk ke Indonesia, namun *dewanagari* tidak berkembang pesat dibandingkan dengan *pallava*. *Pallava* berkembang menjadi aksara yang kini dikenal sebagai aksara Jawa Kuna, setelah disesuaikan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia masa itu. Nilai inilah yang membuat variasi aksara Jawa Kuno yang mencerminkan suatu perkembangan aksara masa Hindu-Buddha di Indonesia.

Dalam buku *Indonesian Paleography* (de Casparis, 1975), sejarah perkembangan aksara Jawa adalah sebagai berikut :

- a) Aksara *Pallava* (sebelum 700 M), dibagi dua yakni :
 - tipe *Pallava* awal, contohnya 7 prasasti *Yupa* di Kalimantan Timur dan 5 prasasti kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat;
 - tipe *Pallava* akhir, contohnya prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan prasasti Canggal 723 M di Jawa Tengah;

- b) Aksara Jawa Kuno Awal atau Kawi Awal (antara 750-925 M) meliputi :
- fase kuna, contohnya prasasti-prasasti Plumpungan, prasasti Dinoyo, dan prasasti-prasasti dari 760-856 M;
 - bentuk standar, misalnya pada prasasti-prasasti dari Rakai Kayuwangi dan Rakai Balitung (856-910 M), prasasti-prasasti dari 910-925 M;
- c) Aksara Jawa Kuno Akhir atau Kawi Akhir (antara 925-1250 M), contohnya prasasti-prasasti dari Jawa Timur (910-947 M), prasasti-prasasti Raja Airlangga (1019-1092 M), prasasti-prasasti masa Kadiri (1100-1220 M), dan aksara kuadrat dari Kadiri;
- d) Aksara Majapahit (sekitar tahun 1250-1450 M) meliputi :
- aksara pada prasasti perunggu dari Jawa Timur pada paruh kedua abad ke-13 dan awal abad ke-14 M, yang merujuk pada periode Kadiri, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan penting;
 - prasasti Jawa Timur dari 1350-1450 M, semuanya logam kecuali tulisan-tulisan singkat di makam Troloyo;
 - aksara dari pertengahan abad ke-14 sampai pertengahan abad ke-15 M, yang juga memperlihatkan bentuk tertua dari perkembangan pada naskah-naskah sastra Jawa dan aksara prasasti-prasasti dari Jawa Barat (prasasti Kawali, Kabantenan, Batu Tulis); dan
- e) Aksara Jawa dari abad ke-15 M, contohnya prasasti dari Jawa Timur dan Jawa Tengah dari masa paruh akhir abad ke-15, yaitu prasasti Surodakan (1447 M), prasasti tembaga Sendang Sedati (1473 M), prasasti Ngadoman/Damalung (1449 M), dan tulisan singkat di candi Sukuh (1439-1457 M).

Pembagian jenis aksara di atas berdasarkan pada prasasti dan naskah yang telah ditemukan. J.G. de Casparis (1975) telah mendeteksi adanya suatu gejala baru di dalam aksara yang ditemukan pada prasasti Damalung 1371 Ś, yang berada di rentang waktu Majapahit Akhir. Beliau berpendapat bahwa aksara yang ada pada prasasti Damalung merupakan bentuk reduksi (*cuidesac*) dan merupakan kelanjutan dari aksara-aksara prasasti-prasasti Majapahit (de Casparis, 1975:65-66). Perubahan aksara itu tidak hanya ditemukan di prasasti Damalung, tetapi juga prasasti Pasrujambe, prasasti dari Desa Widodaren, dan prasasti Gerba. Namun

pendapat ini dibantah oleh van der Molen yang beranggapan aksara itu berbeda dengan aksara prasasti Majapahit tetapi memiliki kesamaan dengan aksara periode Jawa Tengah.

Pada masa Suhita, kelainan itu terlihat pada prasasti Candi Sukuh 1363 M. Menurut hasil pengamatan Hasan Djafar, aksara pada prasasti Candi Sukuh dianggap “kurang baik” dibandingkan dengan aksara pada prasasti-prasasti sebelum dan sesudah prasasti Candi Sukuh dikeluarkan. Namun demikian, prasasti Candi Sukuh berbeda dengan prasasti yang telah disebutkan sebelumnya. Prasasti candi Sukuh dikeluarkan oleh kerajaan, sedangkan prasasti Damalung, prasasti Pasrujambe, prasasti dari Desa Widodaren, dan prasasti Gerba dikeluarkan oleh *mandala*¹. Hal serupa ditemukan pada prasasti Kawali.

Selain pada prasasti, kelainan aksara dapat dilihat pula pada naskah, misalnya naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu. Hal ini disebabkan karena adanya pergolakan politik dalam intern keluarga kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, kegiatan kesusastraan berpindah ke Bali. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak naskah Jawa Kuna dan Jawa Tengahan. Fakta itu membuat para ahli beranggapan bahwa Bali merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastra Jawa Kuna dengan Jawa Baru (Rahayu, 2002:2). Mata rantai itu adalah naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu. Akhir abad ke-14-15 M adalah masa-masa suram bagi perkembangan kesastraan Jawa sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa politik yang meruntuhkan kebesaran kerajaan Majapahit (Susanti-Y, Ninie dan Titik Pudjiastuti, 2001:203).

Seperti yang telah diketahui, aksara yang dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno pada awalnya berjumlah 47 aksara terdiri dari 14 aksara suara dan 33 aksara konsonan, yaitu antara lain :

a. Aksara suara

- suara *hṛśva* (pendek), terdiri dari a, i, u, e, o, r, l.
- suara *dīrgha* (panjang), terdiri dari ā, ī, ū, ē, o, ṛ, ḷ
- suara *pluta* (gabungan 2 vokal), terdiri dari ai, au

¹ *Mandala* adalah sebuah kompleks perumahan pertapa yang sifatnya permanen (Santiko,1986:152).

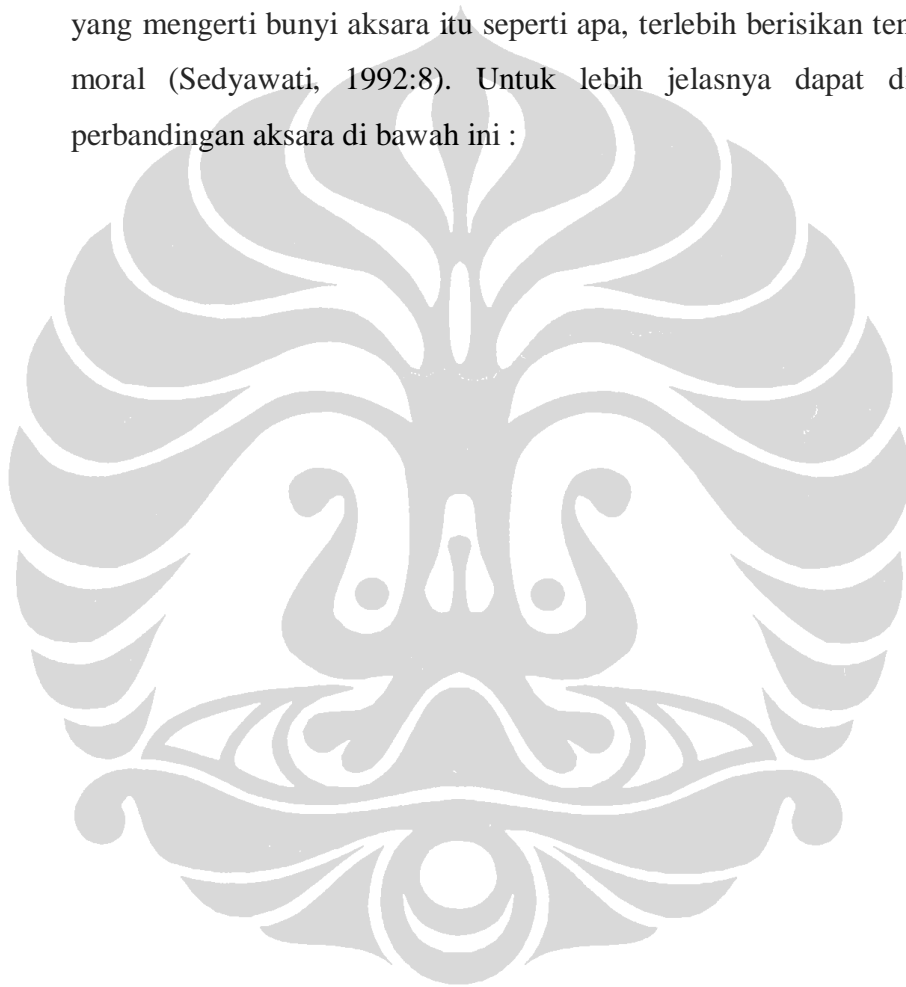
b. Aksara konsonan

- *jihwa mulya* (kerongkongan), terdiri dari k, kh, g, gh, ṅ;
- *talavya*, terdiri dari c, ch, j, jh, ñ;
- *murddhanya*, terdiri dari ṭ, ṭh, ṇ, ḍ, ḍh;
- *dantya*, terdiri dari t, th, d, dh, n;
- *osthya*, terdiri dari p, ph, b, bh, m;
- *arddha suara*, terdiri dari y, r, l, w;
- *usma*, terdiri dari s, ś, ṣ; serta
- *wisarga*, terdiri dari h (AB, W. Simpen, 1982 : 4)

Ke-47 aksara ini kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yang dikenal dengan aksara Jawa Kuno (Kawi Awal) karena aksara itu digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa Kuno. Aksara ini berkembang dan mengalami perubahan bentuk sedikit demi sedikit, hingga pada masa Majapahit, oleh para pujangga disusunlah aksara baru. Dari 47 aksara, hanya 20 yang diambil yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*; dan aksara suara *a, i, u, e, o*, dan *ě*. Aksara baru ini kemudian dikenal dengan aksara Jawa Baru atau aksara *hanacaraka*. Akan tetapi di Bali, hanya menggunakan 18 aksara dari 47 aksara, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, ga, ta, ma, nga, ba, sa, wa, la, pa, da, ja, ya*, dan *nya*. Namun, jika menuliskan aksara dalam bahasa Sanskerta atau Kawi yang bersifat suci (ajaran keagamaan), masih menggunakan 47 aksara (AB, W. Simpen, 1982 : 4-5).

Namun tidak demikian dengan prasasti Tempuran. Pada prasasti Tempuran ditemukan 21 aksara konsonan, satu aksara vokal dan satu aksara yang belum diketahui bunyinya, antara lain *ka* (𑀓 atau 𑀔); *ga* (𑀕); *ta* (𑀖); *da* (𑀗); *dha* (𑀘); *pa* (𑀙); *ba* (𑀚); *bha* (𑀛); *ma* (𑀜); *ya* (𑀝); *ra* (𑀞 atau 𑀟); *la* (𑀠); *wa* (𑀡); *ṅa* (𑀢); *na* (𑀣); *ña* (𑀤); *śa* (𑀥); *sa* (𑀦); *ha* (𑀧); *ca* (𑀨); *lē* (𑀩); aksara vokal *i* (𑀪) dan aksara yang belum diketahui bunyinya (𑀫).

Aksara pada prasasti Tempuran tidak dapat dikatakan baik sebagai bentuk reduksi seperti yang telah diungkapkan oleh Casparis maupun sebagai aksara yang memiliki kesamaan dengan aksara Jawa Tengah seperti yang diutarakan oleh van der Molen. Mungkin yang lebih tepat adalah aksara itu merupakan variasi aksara yang digunakan oleh “seorang murid” baik dari lingkungan keraton yang tidak tinggi pendidikannya atau dari suatu *mandala* yang tinggi pendidikannya. Sebab, tidaklah mungkin jika suatu aksara tiba-tiba digunakan oleh seseorang tanpa ada yang mengerti bunyi aksara itu seperti apa, terlebih berisikan tentang nasihat atau moral (Sedyawati, 1992:8). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel perbandingan aksara di bawah ini :



Tabel 4.1. Perbandingan aksara antara prasasti Tempuran dengan prasasti dari lingkungan keraton.

Aksara	Prasasti yang dikeluarkan dari lingkungan keraton			Prasasti Tempuran 1388 Ś
	Waringin Pitu 1369 Ś	Pamintihan 1395 Ś	Trailokyapuri 1408 Ś	
Ka	𑀓	𑀓		𑀓 atau 𑀔
Ga	𑀕	𑀕		𑀕
Gha	𑀗	-		-
Na	𑀚	𑀚		𑀚
Ṇa	𑀛	𑀛		𑀛
Ja	𑀜	𑀜		-
Ca	𑀝	𑀝		𑀝
Ta	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
Da	𑀟	𑀟		𑀟
Dha	𑀠	𑀠		𑀠
Na	𑀡	𑀡		𑀡
Pa	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢
Ba	𑀣	𑀣		𑀣
Bha	𑀤	𑀤		𑀤
Ma	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥
Ya	𑀦	𑀦		𑀦
Ra	𑀧	𑀧	𑀧	𑀧 atau 𑀨
La	𑀩	𑀩		𑀩
Wa	𑀪	𑀪		𑀪
Śa	𑀫	𑀫		𑀫
Sa	𑀬	𑀬	𑀬	𑀬
Ṣa	𑀭	-		-
Ha	𑀮	𑀮		𑀮
Lē	-	-		𑀯
Ōṃ	𑀰	-		𑀰
(?)	-	-		𑀱

Tabel 4.2. Perbandingan aksara antara prasasti Tempuran dengan prasasti dari lingkungan *maṇḍala*.

Aksara	Prasasti yang dikeluarkan dari lingkungan <i>maṇḍala</i>				Prasasti Tempuran 1388 Ś
	Damalung	Pasrujambe	Gerba	Widodaren	
Ka	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓 atau 𑀓
Ga	𑀔	𑀔	𑀔	-	𑀔
Gha	-	-	-	-	-
Na	-	𑀕/𑀕	𑀕	-	𑀕
Ṇa	𑀖	-	-	-	𑀖
Ja	𑀗	-	-	-	-
Ca	-	𑀘	-	𑀘	𑀘
Ta	𑀙	𑀙/𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
Da	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚
Dha	𑀛	𑀛	-	-	𑀛
Na	-	𑀜/𑀜/𑀜	𑀜	𑀜	𑀜
Pa	𑀝	𑀝	-	𑀝	𑀝
Ba	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
Bha	-	-	-	-	𑀟
Ma	𑀠	𑀠/𑀠	-	𑀠	𑀠
Ya	𑀡	𑀡	-	-	𑀡
Ra	𑀢	𑀢	-	𑀢	𑀢 atau 𑀢
La	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣
Wa	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤
Śa	-	-	-	-	𑀥
Sa	𑀦	𑀦	𑀦	𑀦	𑀦
Ṣa	-	-	-	-	-
Lě	-	𑀧	-	𑀧	𑀧
Ha	-	𑀨	𑀨	𑀨	𑀨
Ōṃ	𑀩	-	-	-	𑀩
(?)	-	-	-	-	𑀪

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa aksara pada prasasti Tempuran merupakan variasi aksara yang diciptakan oleh *citrlekha* namun tetap memiliki kesamaan dengan aksara baik pada prasasti dari lingkungan pusat kerajaan maupun dari lingkungan *mandala*. Perubahan bentuk aksara (variasi) dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Berubah dengan sendirinya karena faktor intrinsik atau perubahan sarana berupa alat tulis dan bahan;
- b) Unsur kesengajaan sebagai wujud dari kreativitas pujangga atau *citrlekha* dalam mewujudkan nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut;
- c) Adanya inovasi, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menciptakan aksara baru; serta
- d) Diciptakannya variasi bentuk aksara oleh sekelompok masyarakat yang hidup di luar lingkungan pusat kerajaan (Susanti, 2001).

Kesusastraan Jawa berkembang di dua pusat kebudayaan, yaitu lingkungan keraton (dalam peranannya sebagai pusat kekuatan politik) dan lingkungan luar keraton. Sumber tertulis yang berasal dari masa lalu memberi gambaran yang jelas mengenai hal ini. Karya sastra masa Jawa Kuna lebih dimungkinkan berkembang di lingkungan keraton karena belajar mengubah sajak-sajak dianggap sebagai suatu bagian mutlak dalam pendidikan seorang bangsawan. Mereka tidak hanya harus menikmati keindahan puisi serta pandai membawakannya, melainkan juga harus dapat menulis puisi sendiri, mengekspresikan perasaannya tanpa kesukaran dan secara spontan dalam sebuah kakawin (Zoetmulder, 1983:3). Akan tetapi, terdapat pula para *kavi* (pengarang) profesional yang tinggal di keraton, tetapi bukan anggota keluarga raja atau bangsawan. Mereka termasuk kalangan pejabat, petugas, dan hamba yang mengelilingi sang raja dan banyak di antara mereka juga memegang suatu jabatan religius (Zoetmulder, 1983:183).

Di luar lingkungan keraton, *mandala* (*kadewaguruan*) sebagai suatu pusat pendidikan yang berada di luar lingkungan keraton, selain merupakan tempat pendidikan ajaran keagamaan, juga merupakan tempat penulisan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan pun berbeda dengan karya sastra yang dihasilkan oleh lingkungan kerajaan. Perbedaan ini terlihat jelas terutama pada alur cerita

dan isinya yakni karya sastra buah tangan lingkungan keraton memiliki keteraturan alur cerita, lebih mengembangkan pemikiran mengenai hakikat tertinggi, nilai-nilai estetika dan etika, sedangkan karya sastra hasil *maṇḍala* lebih bersifat bebas atau terbuka terhadap alur cerita dan biasanya terkait dengan mitos dan ajaran budi pekerti (Susanti, 2008).

Aktivitas yang dilakukan di lingkungan *maṇḍala* sebagai tempat pendidikan agama yang belum diketahui secara jelas. *Maṇḍala* (*kadewaguruan*) dipimpin oleh seorang *siddharēṣi* atau *mahārēṣi* yang disebut *dewaguru*. *Dewaguru* mempunyai murid dengan kemampuan berjenjang, yaitu para *ubwan* (*ubon*) atau *ajar-ajar* (*pendeta wanita yang menempati jenjang tertinggi*) bertugas membantu *dewaguru* dalam mengajar dan melatih, kemudian para *manguyu* atau *pendeta laki-laki yang kemampuannya di bawah para ubwan*. Selanjutnya masih ada para murid yang kemampuannya tidak setinggi para *ubwan* dan *manguyu*, yang disebut *tapi*² (Santiko, 2002:9). Hal ini diperlihatkan oleh ungkapan yang ada di dalam kakawin-kakawin tentang nafsu keduniawian, misalnya dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh 33:3 yaitu :

ri huwusirāṅḥōn majar i sang sutapān muliha,
ri wijilirālaris/ hlahla lumihat kawkas,
tapitapi siṅ rarānwam ahajōṅ padākārry anaraṅ,
smara manurun mamañcana sireki hidēpnyan akū (Pigeaud, 1960:25).

Terjemahan :

Setelah ia menikmati keindahan, (ia) memberi tahu pada pertapa yang baik
 (bahwa ia) akan pulang
 Pada waktu baru keluar, terharu melihat yang baru ditinggal
 Para *tapi* yang muda-muda yang cantik-cantik yang semuanya ditinggal
 (depannya) memerah
 Dewa *Smara* turun, merasa tergoda, (ingin) memiliki (Santiko, 2002:10).

Namun demikian, apakah para *citrakṛta* di lingkungan keraton memiliki jenjang pendidikan seperti yang ada pada lingkungan *maṇḍala*, belum diketahui secara jelas. Penjelasan Zoetmulder (1983:182) memberikan gambaran bahwa

² *Tapini* sebutan untuk murid perempuan dan *tapaswi* sebutan untuk murid laki-laki.

seorang *kavi* profesional tidak harus seorang anggota keluarga raja atau bangsawan, ia bisa merupakan seorang pejabat, petugas, atau bahkan hamba. Akan tetapi keterangan seorang hamba raja sebagai *kavi* profesional belum diketahui secara jelas.

Pada masa sebelum Majapahit Akhir, tidak ada temuan yang mengarah pada hasil karya sastra, baik berupa prasasti maupun naskah sastra yang dikeluarkan oleh lingkungan luar keraton. Namun pada masa berikutnya, dengan ditemukan karya sastra itu, membuktikan bahwa kedudukan seorang raja dalam perkembangan kesusastraan sangat penting. Keadaan politik pada masa Majapahit Akhir, memberikan suatu keleluasaan para murid di *mandala*, dengan kemampuan yang dimilikinya, mungkin tidak setinggi pendidikannya seperti para pujangga keraton atau murid *mandala* lainnya, untuk menghasilkan suatu karya sastra. Dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, maka tidaklah mungkin tidak ditemukan suatu kesalahan baik dalam penulisan aksara maupun bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan bentuk aksara yang dihasilkan. Kenyataan ini di satu pihak dapat dilihat sebagai suatu gejala yang membuktikan makin meluasnya tingkat keberaksaraan (*literacy*) dan sekaligus makin berkembangnya kantong-kantong tradisi kepengarangan tingkat *mandala*, atau mungkin juga sebagai gambaran surutnya “pamor” istana di pihak lain (Adiwimarta dan I Made Suparta, 2001:35).

Walaupun demikian, suatu karya sastra dianggap pula sebagai salah satu dari sifat manusia yang memiliki rasa keindahan (seni). Menurut Richard L. Anderson, seni mempunyai sifat umum yang dapat dijumpai di manapun, sifat-sifat itu adalah :

- a) mempunyai arti yang bermakna budaya, seperti menjadi sarana hubungan dengan kekuatan adikodrati, menjadi sarana komunikasi dan pendidikan, merupakan pengejawantahan dari suatu kebenaran metafisik dan lain-lain;
- b) memperlihatkan gaya (*style*), dalam hal ini gaya dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda (*code*) agar seni dapat menyampaikan arti;
- c) mempunyai medium yang merangsang panca indra dan perasaan;

- d) memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni, sehingga seorang seniman dapat dibedakan dari orang-orang biasa (Anderson, 1989:6-27; Sedyawati, 1992:8).

Dari uraian di atas, diketahui bahwa penulisan *citralekha* pada prasasti Tempuran tidaklah selalu benar, ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh penulis prasasti ini. Kesalahan-kesalahan dapat bermacam-macam, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. Contoh Kesalahan *Citralekha* pada Prasasti Tempuran.

Letak		Kesalahan <i>Citralekha</i>		Pembetulan	
Sisi	Baris	Latin	Jawa Kuna	Latin	Jawa Kuna
Depan	1	<i>sri</i>		<i>śri</i>	
	1	<i>saka</i>		<i>śaka</i>	
	2-3	<i>Aśwasa</i>		<i>aśwāsa</i>	
	5	<i>bhama</i>		<i>bhāma</i>	
Kiri	1	<i>kaña</i>		<i>kañan</i>	
Kanan	4	<i>sima</i>		<i>sīma</i>	
	8	<i>Kawaś</i>		<i>kawaśa</i>	
Belakang	2	<i>śarawa</i>		<i>śarāwa</i>	
	8	<i>śra</i>		<i>srah</i>	

Selain kesalahan di atas, adapula ketidak-konsistenan *citralekha* terutama dalam memutuskan apakah aksara tersebut diberi tanda paten atau menjadi pasangan aksara.

4.2. Tinjauan Bahasa

Dari peninggalan-peninggalan tertulis yang berasal dari masa lampau, dapat diketahui bahasa yang digunakan pada masa yang bersangkutan. Berdasarkan dari peninggalan teks-teks tertulis di Jawa sebagai sebuah produk dari zamannya, dapat dibedakan menjadi tiga macam bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru. Ketiga macam bahasa itu tidak secara kronologis, meskipun dari segi hasil karya sastranya ada unsur kronologis. Dalam kenyataannya, bahasa Jawa Pertengahan tidak tumbuh dan berkembang dari bahasa Jawa Kuna, dan bahasa Jawa Baru tidak tumbuh dan berkembang dari bahasa Jawa Pertengahan (Zoetmulder, 1983).

Bahasa Jawa Kuna³, yang lazim disebut bahasa kawi, ialah bahasa yang digunakan dalam karya-karya tulis lama, peninggalan kebudayaan antara abad ke-9 M dan abad ke-15 M, yang meliputi kakawin, kidung, prosa, dan prasasti-prasasti (Wojowasito, 1975:28). Jawa Kuna adalah istilah yang mengandung pengertian suatu bahasa yang dikenal melalui teks baik yang berupa prasasti maupun yang berupa naskah, dalam bentuk gubahan yang bermacam-macam dengan isi yang beranekaragam serta digubah dalam periode yang berbeda-beda (Wibisono, 1975:57). Pada umumnya teks itu ditulis pada masa sebelum Islam, yakni masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Jawa sekitar abad ke-9 M sampai abad ke-15 M. Sesudah itu, bahasa Jawa Kuno ditradisikan di Bali, sementara di Jawa terjadi Islamisasi.

Penggubahan sastra Jawa Kuna tidak berasal dari satu periode. Ini berarti bahwa bahasa yang digunakan dalam naskah dari periode yang satu mungkin sangat berbeda dengan bahasa naskah dari periode lainnya, karena pada hakikatnya setiap bahasa selalu mengalami perubahan-perubahan. Perubahan bahasa meliputi unsur-unsur leksikal, fonologis, morfologis, dan unsur sintaksis (Wibisono, 1975:63).

Kehidupan sastra Jawa Kuna dapat pula menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa itu, terutama lingkungan keraton. Hal ini disebabkan adanya pandangan masyarakat yang bersifat istanasentris sehingga karya sastra

³ Sebenarnya istilah bahasa Jawa Kuna ini diberikan oleh orang Belanda (Bagus, Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Sejarah dan Purbakala, dalam *Laporan Seminar Ahli-ahli Jawa Kuna* yang diselenggarakan oleh FS-UI dan FS-Udayana, 1975, hal.162).

yang dibuat harus menggambarkan kebesaran dan kebaikan raja pada masa itu. Adanya pemahaman bahwa pasang surut penggunaan bahasa Jawa Kuno di Jawa tergantung pada kehidupan kerajaan masa tersebut. Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, penggunaan tata bahasa dalam penulisan sastra baik prasasti maupun naskah masih terlihat keteraturan, gaya bahasa yang digunakan indah dengan ragam bahasa resmi. Namun saat kejayaan Majapahit perlahan-lahan mulai surut, karya sastra yang dihasilkan memiliki perbedaan terutama bahasa dan tata bahasa yang dipakai. Beberapa karangan seperti *Ramāyana*, *Bharatayuddha*, *Arjunawiwaha*, kitab-kitab parwa bila dibandingkan dengan karangan masa Majapahit misalnya Kidung *Sudamala*, gaya bahasa dan cara berbahasanya berlainan. Karya sastra itu jauh lebih teratur dibandingkan dengan Kidung *Sudamala*. Karya sastra yang menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang kurang teratur tersebut dinamakan sastra Jawa Tengahan (Bagus, 1975:169).

Tentang kapan munculnya bahasa Jawa Pertengahan (Jawa Tengahan⁴), tidak ada sumber yang dapat menyatakan dengan pasti. Diperkirakan bahwa bahasa Jawa Tengahan timbul pada masa kejayaan kerajaan Majapahit. Pada masa itu bahasa Jawa Tengahan yang semula menjadi bahasa umum, bahasa sehari-hari, kemudian ditingkatkan peranannya sebagai bahasa resmi pemerintahan dalam undang-undang. Dalam sastra Jawa Kuna, terdapat dua macam puisi yang berbeda satu dengan yang lain terutama karena metrumnya, yaitu jenis kakawin dan kidung. Kakawin menggunakan metrum dari India, sedangkan kidung menggunakan metrum asli Jawa. Dalam bahasanya pun terdapat perbedaan; dalam kakawin dipakai bahasa Jawa Kuna, sedangkan kidung menggunakan bahasa Jawa Pertengahan (Zoetmulder, 1983:29).

Jawa Pertengahan atau yang dikenal dari sastra kidung merupakan sebuah jembatan yang tidak menuju apapun. Bahasa itu dipakai dalam kalangan keraton di Bali dan untuk sebagian besar ditulis pada suatu waktu ketika hubungan dengan pulau Jawa praktis terputus, kecuali dengan daerah kecil di Jawa Timur di tempat kebudayaan Hindu-Jawa berhasil mempertahankan diri untuk sementara waktu (Zoetmulder, 1983:34).

⁴ Istilah Jawa Tengahan mengacu pada metrum dalam Kidung dan Macapat.

Sebutan bahasa Jawa Baru digunakan untuk menyebut bahasa yang dipakai dalam karya sastra para pujangga Jawa pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19, yang pada pokoknya tidak berbeda, baik dari bahasa yang digunakan dalam karya sastra puisi Jawa sampai sekarang ini, maupun dari bentuk bahasa Jawa yang digunakan di daerah Surakarta dan Yogyakarta, yang umum diakui sebagai bahasa standar untuk bahasa Jawa yang halus.

Mengenai bahasa Jawa Baru ini, Edi Sedyawati (1995:253-4) mengajukan hipotesis bahwa bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra hasil kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram, dan kelanjutannya yaitu kerajaan Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta berasal dan berkembang dari bahasa orang-orang Jawa yang tinggal di pesisir dalam arti “pantai” atau dalam arti luas “daerah di luar daerah pokok kerajaan Mataram dan turunannya”. Bahasa Jawa Baru yang kini menjadi bahasa resmi itu, tentu sudah ada sebelumnya, meskipun mungkin sekali belum tertata secara sistematis ke dalam struktur yang sekarang dikenal oleh orang Jawa.

Sebuah hipotesis lain, yang dapat dipertimbangkan ialah bahwa Jawa Pertengahan dan Modern merupakan dua cabang yang terpisah dan *divergen* pada batang bahasa yang satu dan sama. Menurut hipotesis ini, Jawa Kuna merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Kedatangan agama Islam memecahkan satu kesatuan kultural itu menjadi dua bagian yang jelas berbeda dan yang masing-masing tercermin dalam bidang linguistik. Sejak saat itu bahasa Jawa Kuna berkembang menurut dua arah yang berlainan dan menumbuhkan Jawa Pertengahan di satu pihak dan Jawa Modern di lain pihak (Zoetmulder, 1983:35).

Berdasarkan pengertian di atas, maka bahasa yang digunakan pada prasasti Tempuran adalah Jawa Kuna. Pada tahap alih bahasa ditemukan beberapa kesalahan ejaan *citralekha* seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Prasasti Tempuran.

Letak		Yang dipahatkan	Perbaikan
Sisi	Baris		
depan	1	<i>srī</i>	<i>śrī</i>
	1	<i>saka</i>	<i>śaka</i>
	2	<i>warsatīta</i>	<i>warṣatīta</i>
	2-3	<i>aśwasa</i>	<i>aśwāsa</i>
	5	<i>bhama</i>	<i>bhāma</i>
	5	<i>sata</i>	<i>śata</i>
kiri	1	<i>kaña</i>	<i>kañan</i>
kanan	4	<i>sima</i>	<i>sīma</i>
	8	<i>kawaś</i>	<i>kawaśa</i>
belakang	2	<i>śarawa</i>	<i>śarāwa</i>
	8	<i>śra</i>	<i>srah</i>

Dari tabel di atas, dapat dilihat gambaran bahwa pada masa itu bahasa yang digunakan dalam penulisan prasasti lebih sederhana bila dibandingkan dengan prasasti-prasasti dari kerajaan umumnya dan dapat dikatakan pula sebagai bentuk ketidak-konsistenan atau kurangnya pengetahuan *citrlekha* dalam menggunakan bahasa untuk menulis prasasti. Hal ini mungkin sebagai akibat dari lingkungan yang berbeda (*habitus*). Bourdieu berpendapat bahasa sebagai praktik sosial, didapat oleh seorang pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat ia hidup dan tinggal. Sebagai praktik sosial, praktik bahasa tidak berdiri sendiri. Setiap kata yang dipilih oleh pelaku sosial ditentukan oleh *habitus linguistik*-nya. *Habitus linguistik* menentukan pula logika berpikir, yang akan memperkaya *modal budaya*⁵ (Haryatmoko, 2003:12; Susanti, 2008:4). Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial baik dengan keluarga raja ataupun dengan pejabat negara tentu akan berbeda. Saat berkomunikasi dengan kelompok orang yang lebih tinggi status sosialnya, tentu menggunakan bahasa yang lebih “santun” dan resmi,

⁵ Modal budaya misalnya berupa ijasah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara bicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul dan lain sebagainya (Haryatmoko, 2003).

seperti misalnya percakapan antara hamba dengan raja dalam naskah sastra. Pengolahan kata menjadi lebih kompleks. Berbeda ketika pelaku sosial berkomunikasi dengan sesama kelompoknya, tentunya menggunakan bahasa yang sepadan. Perbedaan bahasa itu terekam dalam tingkatan bahasa Jawa yang dipergunakan pada masa sekarang.

4.3. Tinjauan Sastra

Karya sastra Jawa Kuna dimulai pada abad ke-9 M hingga abad ke-15 M, sebelum masuknya pengaruh Islam dalam kehidupan politik dan kesusastraan Jawa. Secara umum, sastra Jawa Kuna berfungsi sebagai sarana edukasi (pembelajaran) yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat akan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan membaca karya sastra yang bermutu, seseorang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pencapaian nilai estetikanya. Potensi “rasa” diharapkan akan tergugah dan terolah seiring dengan itu. Selain berfungsi edukatif, sastra Jawa Kuna berfungsi pula sebagai sarana rekreasi yaitu pemenuhan akan rasa bebas, lega dan lepas dari kerutinan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, fungsi peneguhan struktur sosial juga dipenuhi oleh sastra Jawa Kuna, karena kegiatan bersastra pada awalnya hanya terbatas pada kalangan dalam istana dan menjadi hak istimewanya (Sedyawati, 1995/6:37; Susanti, 2001:494).

Karya sastra disadari, dibuat dan dibaca untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk penikmatan estetis yang melibatkan keterhanyutan rasa dan perasaan (Sedyawati, 1995/6:37, Susanti, 2001:494). Seorang penulis syair pada masa Jawa Kuna disebut juga *kawi*, yaitu seorang pecinta, pencari *langō* (keindahan) dan rasa haru yang timbul karena menghayati keindahan itu (Zoetmulder, 1983). Dia adalah seorang *mangō*, seorang pemuja keindahan (Susanti, 2001:496).

Beberapa contoh dari kakawin menyiratkan bahwa seseorang menumpahkan berbagai perasaan yang menyelimuti hatinya dalam bentuk tulisan, misalnya perasaan cinta, sedih, ratapan dan kegembiraan. Kalangan keraton, para cerdik pandai seperti pujangga keraton, raja, dan para abdi yang digambarkan pandai membuat puisi dalam mengungkapkan isi hatinya. Para pujangga keraton

juga memiliki keahlian menulis kisah-kisah perjalanan terutama pengalamannya mengikuti raja pada saat mengunjungi desa-desa. Karya sastra juga menyebutkan bagaimana penyair itu melatih diri dalam hal mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan sehingga bisa disebut sebagai kegiatan berolah sastra. Karya sastra mencatat bahwa raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi kerajaan juga berperan sebagai kritikus sekaligus penyair yang handal (Susanti, 2001:484).

Seni sastra yang tumbuh dan berkembang pada masa Jawa Kuna, pada kenyataannya mempunyai peranan penting di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sejumlah prasasti dan naskah sastra yang telah ditemukan membuktikan bahwa sumber tertulis masa Jawa Kuna mengindikasikan usaha-usaha memajukan dan memasyarakatkan karya sastra melalui pengkajian yang dilakukan (Susanti, 2001:498). Usaha memajukan prestasi dapat pula dilihat dari penghargaan kepada penyair-penyair yang telah menciptakan syair indah., seperti pada kakawin *Sumanasāntaka*. Dalam kakawin ini, dikatakan bahwa seorang putri akan memberikan hadiah kepada para dayangnya sesuai dengan kemajuan mereka dalam berolah sastra (Zoetmulder, 1983:188; Susanti, 2001:498).

Karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna ataupun Jawa Pertengahan terdapat dalam bentuk prosa dan puisi, yang masing-masing mempunyai kaidah kesusastraan yang berbeda satu sama lainnya. Karya-karya sastra dalam bentuk prosa menampilkan kaidah yang berkenaan dengan pola narasi, yang di satu sisi mungkin memang dimaksudkan untuk meningkatkan kesan indah, namun di sisi lain jelas mementingkan tersampainya informasi secara lugas dan gamblang. Hal itu berbeda dengan puisi yang sarat dengan muatan estetika. Tujuan penulisan puisi-puisi dalam kedua bahasa itu bukanlah semata-mata penyampaian informasi, melainkan juga, dan terutama, menumbuhkan kenikmatan estetik. Aspek-aspek estetik dalam puisi yaitu pola metrum, *śabda-alamkara* atau pengindah bahasa yang berkenaan dengan bunyi, dan *artha-alamkara* atau pengindah bahasa yang berkenaan dengan makna (Sedyawati, 2001:122).

Penggunaan keindahan bahasa (*alamkara*) di dalam karya sastra Jawa Kuna sudah lazim dilakukan oleh para pujangga, namun belum ditemukan dalam

prasasti. Contoh pemakaian kaidah *arthālaṅkara* dalam karya sastra tidak seluruhnya mengikuti pemilahan seperti yang terdapat dalam *Kāvyaśāstra*.

Dalam prasasti Tempuran ditemukan 4 *rasavat* dari *asta-rasavat*⁶ yaitu cinta (*śṛṅgāra*), kesedihan (*śoka*), kemarahan (*raudra*), dan semangat (*vīra*). Rasa cinta dan kesedihan dipaparkan dalam kalimat :

atrap aṅar hṛ buś/ mār śi lima

artinya : kesan bersinar, hati berkabut, lemah kekuatannya, timbul kegembiraannya, menyebar pada diri *Śi Lima*.

Rasa kemarahan terlihat pada kalimat :

ṅabra śapa kawaś/ saṅi gigi gilap

artinya : mengutuk sorot cahaya putih, mengutuk punggung (yang) bercahaya.

Rasa semangat terlihat pula pada kalimat :

gus agi i paya kaś/ bhama sata paṅaya talē (?) rara

artinya : seorang laki-laki lagi di air (yang) deras (memiliki) seratus keinginan untuk berbuat sesuatu yang baik dan penuh gairah (kepada) gadis.

ṅi kalē ga kila yar aya (?) raśa bapa i^o ṅipipin/

artinya : ingin perpanjang kemauan (untuk) selalu bercahaya jika berusaha (ikhtiar) rasanya anak laki-laki bermimpi.

Ungkapan rasa pada prasasti Tempuran menandakan bahwa *citrālēkha* memiliki pengetahuan tentang gaya bahasa seperti pada naskah sastra, suatu pengetahuan yang wajib dimiliki oleh pujangga. Ungkapan *rasavat* di atas, dapat pula mengungkapkan kesan hiperbolik (*atiśayokti*) yaitu ungkapan yang melampaui batas-batas penggunaannya yang biasa. Dalam ungkapan cinta dan kesedihan misalnya, tokoh *Śi Lima* digambarkan memiliki perasaan yang amat dalam (jatuh cinta) padahal baru pertama kali bertemu, yaitu saat perayaan besar, sedangkan dalam ungkapan kemarahan, tokoh tersebut mengutuk sorot cahaya

⁶ Dalam kaidah *śaḍaṅga*, dikenal sembilan rasa atau *navarasa* yaitu cinta (*śṛṅgāra*), tawa (*hāsyā*), kesedihan (*śoka*), kemarahan (*raudra*), semangat (*vīra*), ketakutan (*bhayaṅaka*), kemakuan (*bībhatsa*), keheranan (*jugubtsa*) dan ketenangan (*śānta*).

putih dan punggung yang bercahaya yang merupakan “benda mati” bukan makhluk hidup. Selain itu, ungkapan rasa semangat dapat tergolong pula sebagai *hetu* yang menyatakan alasan (*kāraka*) yaitu memiliki seratus keinginan karena ingin berbuat baik pada seorang gadis.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa *citraklekha* memiliki kemampuan gaya bahasa (*arthālamkara*) yang cukup baik, sehingga prasasti ini dapat menjadi bukti bahwa kaidah keindahan digunakan tidak hanya dalam naskah sastra tetapi juga pada prasasti sebagai salah satu wujud kegiatan berolah sastra pada masa itu.

4.4. Tinjauan Historis

Tinjauan historis meliputi 4 aspek yaitu kronologi, geografi, biografi dan peristiwa yang diungkapkan pada isi prasasti Tempuran.

4.4.1. Aspek Kronologi

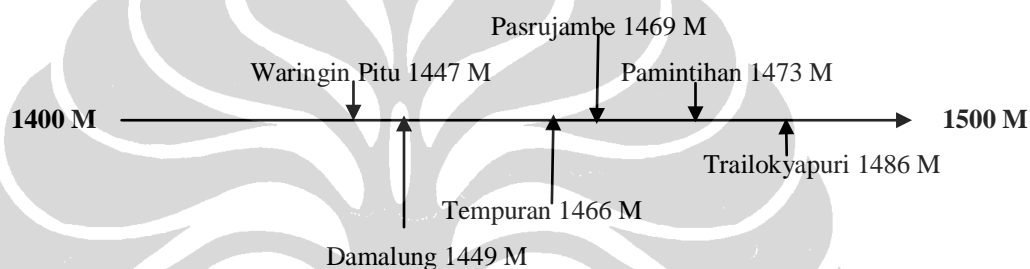
Kronologi adalah suatu upaya manusia untuk menempatkan kejadian-kejadian (yang dianggap penting) ke dalam urutan perjalanan waktu. Kronologi bertujuan untuk menempatkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di dunia secara berurutan dan tidak kacau. Peristiwa-peristiwa sejarah apapun yang diketahui adalah berkat penemuan manusia yang disebut kalender/penanggalan (Trigangga, 1995;143).

Kronologi prasasti Tempuran adalah kronologi absolut karena berupa angka tahun yang dituliskan di sisi depan bagian puncak prasasti. Angka tahun yang terdapat dalam prasasti Tempuran, yaitu tahun Śaka 1388. Tahun itu ada di rentangan waktu periode Majapahit Akhir, yaitu akhir masa pemerintahan *Girīśawarddhana Dyah Suryawikrama* atau *Bhre Wēngkēr* dan digantikan oleh *Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana* atau *Bhre Pandan Salas*. Ia adalah anak *Bhre Tumapēl Dyah Kṛtawijaya*. Menurut *Pararaton*, setelah masa *interregnum*⁷ pada tahun 1456 M, *Bhre Wēngkēr* naik takhta kerajaan Majapahit. Menilik masa pemerintahan *Bhre Wēngkēr* selama sepuluh tahun, pertentangan

⁷ Menurut *Pararaton*, sepeninggalan *Rājasawarddhana* selama tiga tahun (1453 – 1456) Majapahit mengalami kekosongan tanpa raja (*interregnum*). Sebab-sebab terjadinya belum diketahui dengan pasti. Diduga hal ini merupakan akibat dari adanya pertentangan memperebutkan kekuasaan di antara keluarga raja-raja Majapahit (Djafar, 1978)

keluarga raja-raja Majapahit agak sedikit mereda (Djafar, 1978:48). Pada tahun 1466, ia meninggal dan diharmakan di Puri. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan Djafar (1978)⁸, belum ditemukan prasasti yang dikeluarkan oleh *Bhre Wēngkēr* yang menjelaskan tentang seluk-beluk masa pemerintahannya, keterangan tentang tokoh itu hanya ada di *Sērat Pararaton*.

Pada rentang masa itu, ditemukan prasasti yang dihasilkan oleh pujangga “luar keraton” seperti prasasti Damalung, prasasti Pasrujambe, prasasti Gerba, dan prasasti dari desa Widodaren (lihat skema 4.1).



Skema 4.1. Temuan Prasasti (1400-1600 M).

Skema di atas, memperlihatkan suatu gambaran keberaksaraan masyarakat Jawa Kuno di luar lingkungan keraton yang mulai muncul dan berdampingan dengan karya sastra dari lingkungan keraton.

Selain angka tahun, adapula dua unsur penanggalan dalam isi prasasti Tempuran, yakni *wāra* dan *parweṣa*. Pengetahuan penanggalan ini tidak ditemukan pada prasasti-prasasti dari *mandala* melainkan pada prasasti yang dikeluarkan oleh pusat kerajaan. Urutan penulisan siklus *wāra* yaitu *sadwāra*, *pañcawāra*, *saptawāra* berupa *mawulu*, *wage*, dan *sanaiścara* (sabtu), sedangkan *parweṣa* adalah *saṣi*. J.G. de Casparis membagi unsur penanggalan prasasti-prasasti masa Jawa Kuna menjadi 4 kelompok berdasarkan periode waktunya. Pembagian itu sebagai berikut :

- a) Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 M, memiliki 5 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *paḥṣa*, dan *wāra*.

⁸ Lihat Hasan Djafar, Girīndrawarddhana : Beberapa Masalah Majapahit Akhir, 1978 hal 74.

- b) Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900-1000 M memiliki 5-10 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *wāra*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga* dan *wuku*.
- c) Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000-1250 M memiliki 14 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *wāra*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *kaṛaṇa*, *maṇḍala*, *parwweśa* dan *rāśi*.
- d) Prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelah tahun 1250 M memiliki 15 unsur penanggalan yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta* ke dalam unsur-unsur penanggalan yang telah dikenal pada masa sebelumnya (Casparis, 1978; 56).

Walaupun penanggalan itu tidak selengkap prasasti yang dikeluarkan oleh lingkungan kerajaan, bukan berarti dapat dipastikan bahwa prasasti Tempuran berasal dari *maṇḍala*.

4.4.2. Aspek Geografi

Identifikasi nama tempat (toponimi) dalam prasasti-prasasti sangat perlu dilakukan karena bertujuan untuk menggambarkan keletakan toponimi dalam prasasti ke peta yang dikenal pada masa ini, sebab pasti nama-nama tempat pada masa kerajaan kuno Indonesia sudah sangat berbeda dengan yang sekarang. Namun pada prasasti Tempuran tidak ditemukan penyebutan nama tempat, tetapi apakah penyebutan *i paya kaś* (di air yang deras) menunjukkan lokasi? Pada kenyataannya di dekat tempat penemuan prasasti Tempuran dijumpai aliran air, namun tidak begitu deras. Apakah di tempat itu pada masa lalu merupakan aliran sungai sangat deras?

Di luar isi prasasti, seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa prasasti Tempuran ditemukan di Dusun Tempuran, Kelurahan Sumber Girang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Menurut keterangan penduduk setempat, nama Tempuran, yang sekarang dikenal sebagai dusun Sumber Tempur, merupakan nama yang sudah ada sejak dahulu. Nama itu tidak mempunyai hubungan dengan tempuran sungai, melainkan dengan sebuah peristiwa berdarah pada masa lalu (Sidomulyo, 2007:24).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Sidomulyo⁹ (2007), peristiwa pertempuran yang dimaksud oleh masyarakat Desa Tempuran adalah peristiwa *Bubat*. Masalah lokasi *Bubat* sudah lama mengundang berbagai tafsiran serta spekulasi di kalangan para ahli sejarah. Selama ini dikenal dua sumber sastra yang menghubungkan desa *Bubat* dengan sebuah tempat di sebelah selatan Sungai Brantas di daerah Mojokerto sekarang.

Dari sumber pertama, yang mungkin berasal dari paruh kedua abad ke-15 M, dikisahkan seorang pertapa dari *Pakuan* di Jawa Barat, bernama Bujangga Manik, yang melakukan perjalanan ke arah timur sampai pulau Bali. Rekonstruksi terhadap rute yang dilewatinya menunjukkan bahwa ia memasuki *Bubat* setelah menyeberangi Kali Brantas di daerah Kertosono, kemudian tiba di *buruan* (alun-alun) Majapahit. Dalam Kidung Sunda, sebuah karya yang lebih muda, *Bubat* disebutkan sebagai pelabuhan sungai bagi kerajaan Majapahit. Di situlah raja Sunda serta para kerabatnya mati di tangan pasukan Gajah Mada pada tahun 1357 M. Sebelum peristiwa itu, telah dikirim utusan ke Majapahit. Dari tempat istirahat (*pasanggrahan*) di *Bubat* para pejabat Sunda berjalan ke arah selatan melalui *Masigit Agung*, *Palaweyan*, dan *pablantikan*, kemudian *Kepatihan* (Sidomulyo, 2007).

Selain itu, nama *Bubat* disebutkan dua kali dalam *Nagarakṛtāgama*, yaitu sebagai tempat pen-*dharma*-an raja Jayanagara dan berkaitan dengan sebuah acara kerajaan berupa kontes keprajuritan yang berlangsung setiap bulan *Caitra* di “lapangan *Bubat*”. Menurut Prapañca, posisi lapangan itu berada di sebelah utara ibukota. Luasnya 1800 meter dari barat ke timur dengan lebar 900 meter. Batasnya sebelah utara adalah sungai, sedangkan sebelah timur luas lapangan membentang sampai ke jalan raja (*rājamārga*). Menurut Sidomulyo (2007:23), alasan penempatan lapangan *Bubat* terletak di sebelah timur candi Brahu berdasarkan peta rekonstruksi Maclaine Pont (1924) kurang begitu jelas karena *Deśawarnana* sama sekali tidak menyinggung jarak dari Majapahit. Sebaliknya, jika diperbandingkan dengan informasi dalam kisah perjalanan Bujangga Manik serta Kidung *Sunda*, terdapat kesan bahwa posisi *Bubat* dahulu tidak jauh dari pelabuhan di Cangu.

⁹ Lihat Hadi Sidomulyo, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapañca*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2007.

Suatu petunjuk yang agak jelas dari Prapañca adalah sungai yang membatasi lapangan *Bubat* di sebelah utara. Hanya ada dua sungai yang mengalir dari barat ke timur di sebelah utara Majapahit, yakni kali Brantas dan kali Gunting. Kali Gunting mengalir ke arah utara dari sebuah sumber di lereng gunung Anjasmoro, tetapi setelah menyisir bekas kota Majapahit di sebelah barat, aliran sungai kemudian bergeser ke arah timur dan melewati bagian utara kecamatan Trowulan dan Sooko, sebelum menyatu dengan kali Brantas di kota Mojokerto. Ternyata daerah sebelah selatan kali Gunting, khususnya desa Tempuran dan Ngingasrembyong, menampakkan beberapa ciri yang mendukung identifikasinya dengan lapangan *Bubat*. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Hadi Sidomulyo menunjukkan kesan bahwa Tempuran memiliki sejarah yang panjang. Suatu hal yang pasti, keberadaan batu bata berukuran besar, batu umpak, arca dan perhiasan emas di beberapa tempat yang belum digarap oleh para petani mendukung kemungkinan bahwa dusun Tempuran merupakan situs permukiman lama.

Merujuk pada keterangan tentang lokasi *maṇḍala* dalam kakawin Śiwaratrikalpa pupuh 2:7-9, *maṇḍala* terletak di pinggir sebuah sungai besar dan dalam serta jernih airnya. Pagar tembok yang tinggi mengelilinginya dengan pintu gerbang yang tinggi pula serta bersih. Di dalam tembok ada *mahantēn*¹⁰ yang megah dan atapnya dibuat dari ijuk. Di bagian utara dalam kompleks ada tempat persembahan (*payajñan*) berupa *tungkub-tungkub* (candi?) beratap tinggi. Suara *śaṅkha* terdengar bersamaan dengan suara *genta* (Santiko, 1986). Selain itu, letak *maṇḍala* biasanya jauh dari keramaian, di lereng gunung, atau di hutan pedalaman.

Dari keterangan tentang lokasi *maṇḍala* tersebut di atas, nampaknya dusun Tempuran bukan merupakan sebuah *maṇḍala*. Mungkin letak *Bubat* yang dijelaskan oleh Sidomulyo (2007) merujuk pada letak Tempuran sekarang, adalah benar, mengingat lokasi lapangan *Bubat* berdasarkan *Deśawarnana* terletak di utara kota Majapahit. Masalah letak persis kota serta keraton Majapahit sudah lama menjadi topik diskusi antara para ahli di bidang sejarah, purbakala, dan sastra. Tidak dapat disangkal bahwa peninggalan purbakala masa klasik di daerah

¹⁰ Artinya bangunan beratap tinggi.

Trowulan tersebar luas, tetapi apakah tempat tersebut mewakili kota Majapahit, masih perlu diuji.

4.4.3. Aspek Biografi

Aspek biografi meliputi tokoh yang ada dalam isi prasasti Tempuran yaitu *Śi Lima*. Penyebutan nama *Śi Lima* dilakukan dua kali yakni pada sisi kiri prasasti Tempuran baris ke-1 dan 2 serta baris ke-6. Nama *Śi Lima* belum dapat ditemukan di sejumlah prasasti dan naskah sastra baik yang sezaman maupun tidak sezaman. Nama *Śi Lima* mungkin adalah sebuah nama samaran (*anonimitas*) seorang pujangga, sebagaimana lazim digunakan oleh para pujangga masa itu, misalnya seperti Mpu Prapañca. Pada masa Jawa Kuno, dikenal beberapa kategori atau tingkatan pengarang karya sastra, antara lain :

1. *kawinagara* atau *kawirajya* (penyair negara, penyair kerajaan);
2. *kawi wiku* atau *kawi sūnya* (penyair petapa);
3. *kawīndra* atau *kawīśwara* (penyair besar); dan
4. *kawi taruna* atau *kawi mambang* atau *kawi wahu* (penyair pemula/muda).

(Zoetmulder, 1983:194-202).

Kemungkinan besar, tokoh *Śi Lima* merupakan *kawi taruna* atau penyair pemula. Berdasarkan atas bahasa dan aksara yang digunakan, menunjukkan bahwa penyair tersebut mengungkapkan rasa keindahan dengan sederhana. Pengolahan kata pun tidak terlalu rumit. Sepertinya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Akan tetapi, *citralēkha* prasasti Tempuran memiliki pengetahuan mengenai pertanggalan Jawa Kuno yang umumnya sangat dikuasai oleh *citralēkha* kerajaan, walaupun hanya dua unsur, yaitu *wāra* dan *parweṣa*.

Selain itu, ditilik dari isi, prasasti Tempuran bukan prasasti *sīma*, melainkan “karya sastra” yang berisi ungkapan perasaan penyair yang sedang jatuh cinta pada gadis yang berbeda status. Namun apakah “karya sastra” misalnya dalam bentuk naskah dipahatkan pada batu? Belum ada penelitian yang mengarah ke arah itu, karena memang belum ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa karya sastra berupa naskah dipahatkan pula pada batu. Sejauh ini, temuan naskah-naskah sastra dibuat dari bahan lontar, *daluang*, bambu, dan kertas.

Kemungkinan besar, prasasti Tempuran merupakan bukti dari kegiatan berolah sastra yang dipahatkan pada batu.

4.3.4. Aspek Peristiwa

Identifikasi peristiwa dilakukan dengan cara mengidentifikasi struktur isi. Biasanya struktur isi prasasti-prasasti Jawa Kuna mengenai penetapan *Sīma* mempunyai unsur-unsur atau formula yang sudah terpola di dalamnya. Namun tidak demikian dengan prasasti Tempuran.

Struktur isi prasasti Tempuran dimulai dengan seruan kepada dewa (*manggala*) yaitu kata *Ōmī* yang berarti seruan doa kepada dewa Trimurti (*Brahmā, Siva, Viṣṇu*). Kata *Ōmī*, disebut juga *saptātma* atau *saptomkara*, dalam bahasa Jawa Kuna memiliki arti “tujuh bagian” dalam kitab *Jñānasiddhanta*. Selanjutnya diikuti dengan kata *swasti srī saka warsatīta* yang berarti selamat tahun Śaka yang telah berlalu. Kemudian disusul dengan penyebutan unsur-unsur penanggalan yang merupakan waktu dikeluarkannya prasasti itu. Unsur-unsur penanggalan yang ditemukan dalam prasasti Tempuran berjumlah 2 unsur, yaitu *wāra* dan *parrweśa*.

Setelah unsur-unsur pertanggalan disebutkan, kemudian dilanjutkan dengan uraian isi prasasti yaitu seorang pemuda yang memiliki seratus keinginan untuk berbuat kebaikan kepada gadis baik hati. Pemuda itu bernama *Śi Lima* yang jatuh hati pada seorang gadis saat bertemu di sebuah perayaan besar. *Śi lima* merasa sangat menyesal karena telah melirikinya. Ia menyesalkan perbedaan status sosial yang menghalanginya untuk dekat dengan gadis tersebut.

Keterangan pada isi prasasti yakni seorang pemuda yang bernama *Śi Lima* bertemu dengan seorang gadis yang dijumpai pada perayaan besar, mungkin perayaan besar yang dimaksud adalah kontes keprajuritan sebagaimana ternyata dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* di bawah ini :

Pupuh 85 :

1. *taṅgal niṅ cetra tekan balagaṇa mapuluṅ rahyā (130a) hēm apupul,
mantrī mwan taṅḍa len/ gusti sahana ṅuniweḥ wadwā haji tumūt,*

*mīlwaṅ mantryākuwu mwaṅ juru buyut athawā wwaṅ riṅ parapuri,
astam/ saṅ kṣatriya mwaṅ wiku haji karuhun/ sakweḥ dwijawara.*

2. *doniṅ hōman ri tan lamlama ni sabala saṅ Śrī nātha riṅ ulah,
kapwānūttājariṅ raja kapakapa sadāṅkēn/ cetra winaca,
haywāṅhambah, ri tan lakwan ika manēkēteṅ wastrādyaraṅa,
dewaswādinya tātan purugēn ika maran/ swasthāṅ pura sadā.*

(Pigeaud, 1960:66).

Terjemahan :

1. paruh pertama (tanggal 1 – 15) bulan Caitra bala tentara dan para pejabat bersorak-sorai (130a) berkumpul bertemu depan, *mantrī* dan juga pejabat desa/ keluarga raja dan pembantu raja semua hadir, kepala daerah dan ketua desa serta para tamu dari luar kota, selanjutnya/ para *kṣatriya* dan *wiku haji* mengikuti (menyertai)/ sekalian para prajurit.
2. maksud pertemuan agar para warga tidak berbuat kejahatan, tetapi menganut ajaran *raja kapakapa* terus menerus/ di baca tiap bulan Caitra, janganlah bersorak-sorai dan tidak melakukan (menggambil) kepunyaan orang lain, terutama harta benda milik dewa/ demi keselamatan rakyat (warga).

Pupuh 86 :

1. *ākāra rwaṅ dina muwah ikaṅ kāryya kewwan/ narendrā,
wawwan/ lor niṅ pura tgal anāmaṅ bubat kaprakāśa,
śrī nāthāṅkēn mara makahawan/ sthāna siṅhāpadudwan,
sabhṛtyānorakn idēran atyadbhutaṅ wwaṅ manonton.*
2. *ndan tiṅkaḥniṅ bubat araharārdḍāratā taṅḍēs alwa,
maḍya krośakaranikan amūrwwānutug/ rājamārgga,
maddḍyārdḍa krośa kta paṅalornyānutug piṅgiriṅ lwah,
kedran deniṅ bhawana kuwuniṅ mantrī sasōk mapaṅṭa.*
3. *bwatbwat/ muṅgwiṅ thāh aruhur atyadbhutādēgnya śobhā,*

*stambhanyākweh hinukir anathā parwwa tiñkahni- (130b) kāpnēd,
skandawāre nikata nika kulwan/ rakēt lwir pure jro,
ngwan śrī nāthan dunuñ i tkaniñ cetramāsan pamañguñ.*

(Pigeaud, 1960:66).

Terjemahan :

1. dua hari kemudian berlangsung perayaan besar/ raja, rakyat/ sebelah utara dari kota lapangan bernama Bubat yang terkenal (termansyur) di seluruh pelosok, sering digunakan oleh Śrī Paduka, naik tandu bersudut singa, diarak abdi berjalan, membuat kagum setiap orang yang melihat (menonton).
2. lalu keadaan Bubat adalah lapangan luas lebar dan rata untuk berlatih, membentang ke timur setengah *krośa* sampai/ jalan raya (besar), setengah *krośa* ke utara bertemu tebing sungai, dikelilingi oleh bangunan *mantrī* di dalam kelompok.
3. bangunan megah dan tinggi bertempat di tengah tanah, semua tiangnya diukir penuh dongeng parwa, (perkemahan) markas besar raja dekat sebelah barat/ serupa dengan bagian dalam istana, Śrī Paduka tiba di atas panggung perayaan Caitra.

Pupuh 87 :

1. *pratiñkahniñ pañguñ majajar añalor paścima depan,
ri sanḍiñ lor mwañ dakṣiṇa haji para kṣtriya pinikh,
sumantrī ḍarmmādyakṣa ktañ umarp/ wetan atathā,
harṇnyārdḍālwā lwir nika saḍawatāniñ lbuh agōñ.*
2. *rikā ngwan/ śrī nāthan parahita maweḥ netrāwiṣaya,
hanan/ prañ tañḍiñ prañ pupuh ikañ atembok kanin adu,
akañjar len prp/ mwañ matalitali moghāñdani ni suka,
hanan pat/ mwañ trī kañ dina lawasira śīghran umuliḥ.*
3. *yyulih śrī nāthekañ bubat aspi pañguñnya dinawut,
samañkā tañ prañ tañḍiñ an inura mañkin/ sukhakara,*

*ri pañlwaññiñ cetra nrpatin umiwō śrāma sahana,
wineḥ wastra mwañ bhojana paḍa sukhan mamwit umuliḥ.*

(Pigeaud, 1960:67).

Terjemahan :

1. susunan panggung berjajar dari utara menghadap ke barat, di sisi utara dan selatan tempat untuk raja dan para *kṣtriya*, *mantrī* dan *ḍarmmāḍyakṣa* duduk teratur/ menghadap timur, pemandangan luas sepanjang jalan besar (dulu sebuah kota atau desa).
2. di sanalah/ Śrī Paduka (memberikan) kesejahteraan keselamatan (kepada rakyat) santapan mata, kadang-kadang/ perang tanding perang pukul bertaruh adu (lawan), tarian perang berbeda dengan pukul memukul (dengan tangan)/ dan tarik tambang semoga menyenangkan, kadang-kadang empat/ tiga atau dua hari lamanya baru selesai.
3. sepulang Śrī Paduka itu Bubat sepi panggungnya dibongkar, maka perang tanding bubar (selesai) semua/ rakyat pulang gembira, saat bulan Caitra susut (?) Śrī Paduka menjamu para pemenang, pulang membawa berbagai hadiah bahan pakaian.

Dari uraian di atas, terlihat gambaran bahwa seluruh golongan masyarakat pada masa kerajaan Majapahit datang ke kontes keprajuritan yang diadakan setiap paruh pertama (tanggal 1-15) bulan *Caitra*. Selain itu, ada pula keterangan mengenai bangunan dalam bentuk rumah tinggal yang berada di sekeliling lapangan *Bubat*. Hal ini memperkuat dugaan bahwa dusun Tempuran merupakan suatu pemukiman memiliki tingkat sosial tinggi, yang didukung dengan penemuan sejumlah struktur dan perhiasan emas.